

Haura Najwa



Hadimya
Merubah
Segalanya...

Story by
PenaTumpul

Kata Pengantar

Banyak sekali penulis, novelis atau author yang enggan menghasilkan karya novel dengan tema erotis dengan rating dewasa. Tak mengherankan memang, karena sesuatu yang dianggap vulgar dan erotis masih dianggap sesuatu yang tak patut diungkap atau diumbar di khalayak umum. Ada banyak batasan-batasan yang secara tidak langsung diciptakan oleh peraturan-peraturan agama dan adat di Indonesia.

Padahal menurut saya pribadi, novel erotis tak ubahnya seperti genre novel lainnya. Novel horror, romansa, action, petualangan, teenlit dan sebagainya, tentunya memiliki efek yang berbeda-beda tergantung tema dan tujuan yang ingin dicapai penulis dari novel tersebut. Begitupun dengan novel erotis tentunya sudah kita tahu akan menimbulkan efek syahwat kepada pembaca. Namun novel erotis tidak akan menimbulkan atau memicu sesuatu yang tidak kita inginkan asalkan arah dan tujuan penceritaannya tepat. Tidak asal sekedar membuat deskripsi tentang penggambaran hubungan intim semata, namun mengabaikan unsur cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

Cerita atau novel erotis mulai digemari dan mendapat tempat dihati masyarakat Indonesia pada decade 80an. Pada tahun-tahun itu, muncul cerita-cerita erotis karangan Enny Arrow dan beberapa penulis cerita erotis lainnya. Kemudian pada tahun 2000an, pada tahap awal masa penggunaan internet di Indonesia, muncul cerita-cerita erotis yang ditulis pada website dan website pribadi. Tema cerita erotis era 2000an cukup khas, umumnya seputar hubungan terlarang antar kelas sosial, hubungan cinta satu malam, hingga hubungan inses. Namun sepanjang cerita-cerita erotis era 2000an yang saya baca, hamper tidak ada pesan yang ingin disampaikan pada cerita-cerita tersebut. Umumnya, cerita akan berakhir ketika sang tokoh utama mencapai klimaks dalam hubungan intim.

Menuju ke era 2010an, cerita-cerita erotis tetap eksis, namun hanya berpindah media. Di era 2010an, pemerintah kita mulai memberlakukan peraturan-peraturan yang menjamah internet. Orang tidak bisa lagi menulis cerita erotis di blog ataupun website, karena mereka harus berhadapan dengan sensor dan pemblokiran. Namun, penulis cerita erotis tak kehilangan akal. Kini mereka dengan bebas menulis cerita pada aplikasi novel digital hingga membuat e-book. Dengan aplikasi semacam itu, penulis tetap bisa melakukan interaksi dengan pembaca, bahkan lebih aktif dan interaktif dibanding era 2000an.

Namun kembali saya katakan, kualitas cerita erotis di era 2010an ini tak banyak perubahan dengan era 2000an. Hanya tema saja yang mengalami perubahan

mengikuti trend belaka. Tema cerita erotis di era ini lebih banyak menceritakan hubungan terlarang antara karyawan atau pekerja biasa dengan seorang bos atau pemilik perusahaan. Ada juga tema tentang hubungan intim dengan idola mereka. Namun sisi positif dari cerita erotis era 2010an adalah sisi penceritaan mulai diperhatikan. Pengembangan plot dan konflik mulai berkembang. Tetapi, tetap saja, pesan dalam cerita kurang begitu diperhatikan. Bahkan di kedua era itu, selalu menghadirkan penceritaan, penokohan dan setting atau latar yang kurang membumi dan familiar. Kesamaannya adalah selalu menceritakan tokoh-tokoh yang berasal dari kelas sosial atas, sehingga tidak mampu menyentuh isu-isu populer dan sering kita temui yaitu pada kelas sosial menengah kebawah. Dan inilah sebabnya kenapa saya menulis novel Haura Najwa.

Haura Najwa adalah novel dengan banyak perpaduan genre. Ada slice of life, romansa, dan Erotisme, bahkan elemen porno juga kuat di novel ini. Secara garis besar novel ini menceritakan tentang permasalahan suami istri dalam lingkup keluarga mereka. Mengangkat isu tentang kepercayaan dalam sebuah hubungan pernikahan dan juga permasalahan komunikasi diantara keduanya. Isu yang diangkat dalam novel ini sangat relevan dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini berusaha untuk jujur mengangkat semua isu tadi, bahkan sampai pada level penggambaran aktivitas sehari-hari hingga perasaan yang dialami tokoh-tokohnya. Hal itu juga berlaku untuk adegan seksual antar tokohnya yang digambarkan secara lugas dan vulgar. Karena adegan seksual disini juga memiliki peran yang kuat dalam jalannya cerita. Bukan sekedar adegan seksual belaka, namun juga terselip permasalahan antar tokoh yang terbawa sampai ke ranjang. Terdengar relevan dengan kehidupan pernikahan bukan?

Harapan saya sebagai penulis, novel Haura Najwa tidak berhenti hanya menjadi novel porno belaka. Ada banyak pesan positif dan moral yang bisa pembaca ambil walaupun penyampaiannya dengan cara yang vulgar dan erotis. Penulis juga berharap novel erotis seperti Haura Najwa tak lagi dipandang sebagai cerita porno dan stensilan belaka, dan dapat diterima sebagai genre yang sejajar dengan genre lainnya saat ini. Yang tentunya tetap wajib diselipkan pesan moral dan positif untuk setiap cerita erotis yang akan dibuat selanjutnya. Sebagai standar baru untuk novel erotis atau genre erotis-romansa dimasa yang akan datang.

Salam,

PenaTumpul

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi.....	3

HAURA NAJWA	4
--------------------------	----------

1. Sumiati, Senin 26 Januari	4
2. Haryanto, Jumat 30 Januari.....	11
3. Sumiati, Selasa 27 Januari	19
4. Haryanto, Kamis 29 Januari	25
5. Sumiati, Rabu 28 Januari.....	48
6. Haryanto, Rabu 28 Januari	58
7. Sumiati, Kamis 29 Januari, Pagi Hari	65
8. Haryanto, Selasa 27 Januari	70
9. Sumiati, Kamis 29 Januari, Sore Hari	78
10. Haryanto, Kamis 26 Januari	89
11. Haura Najwa Part I, Jumat 30 Januari	97
12. Haura Najwa Part II, Jumat 30 Januari.....	106
13. Haura Najwa Part III, Jumat 30 Januari	116

-HAURA NAJWA -

Sumiati, Senin 26 Januari

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, tetapi aku masih bisa mendengar suara para ibu-ibu tetangga diluar sana yang masih betah ngobrol dihalaman rumah tetanggaku. Tepat disamping kamar rumah, hanya dipisahkan oleh gang kecil.

Untungnya semenjak 3 bulan yang lalu, desahanku tidak terlalu keras. Dan aku yakin walaupun dia menindihku diatas tubuhku sekarang, ia tak bisa mendengarnya. Awalnya aku anggap biasa saja. Mungkin karena dia ngedrop gara-gara belum membiasakan diri ngojek menggunakan order aplikasi.

Tapi, sampai detik ini pun tak ada perubahan.

"Mmm..mmhhh..hhmm..mmm.."

Ia kesulitan mempertahankan ereksi batang penisnya. Aku bisa merasakannya dari dalam liang vaginaku. Dimomen tertentu batang penisnya mengeras dan menekan liang vagina. Tak lama kemudian aku tak bisa merasakan batang penisnya, lembek dan mengkerut.

Bbllrreepp..bbllepp..bbllepp..bbllepp..bbllepp..

Ia tetap menggenjot, tapi aku bisa merasakan penisnya terus mengecil. Otot-otot liang vaginaku meregang, berusaha mendekap penisnya. Tapi liang vaginaku tak mampu meraih apapun.

"Uunggh!! Aaggh..pelan aja to paakk..."

Cara termudah membuat penisnya mengeras kembali adalah dengan "menyiksa" kedua payudaraku. Kedua tangannya mulai mencengkeram. Meremat-remat sekuat tenaga, ibarat sebuah adonan tepung. Dan sudah dipastikan batang penisnya kembali mengeras. Otot-otot vaginaku mulai merasakan kehadirannya kembali.

Sllepp..sllepppp..ssslloopp..slloopp..slloopp..slloopp..slloopp..slloopp..slloopp..

"Mmhhh...mmpphh..santai wae to pak...disamping....ada ibu-ibu ngerumpi..mmhh.."

Ia tak mempedulikan perkataanku. Genjotan pinggulnya semakin kuat. Amben tua di kamar kami ini pun mulai mengeluarkan suara decitan. Besi-besinya yang mulai dimakan karat menjadi penyebabnya.

Ngiiikk...ngiikk...ngiikk...ngiikk...

Otot-otot vaginaku mulai mencengkeram batang penisnya kembali. Mengikuti gerakan penisnya yang makin lincah di dalam liang vaginaku. Seakan dikejar waktu.

Plloorrkk..ppllrrokk..Pllok..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..

Gerakan pinggulnya makin menjadi. Seakan memanfaatkan momen saat batang penisnya masih mengeras. Amben tua ini pun tak hanya mengeluarkan suara decitan. Aku merasa rangka-rangka besi amben ini juga bergoyang, seperti oleng seakan mau roboh. Tak sabar dengan ulahnya, aku lalu menepuk lengannya sambil menegur.

"Ngghh..mmhh..Paakk!! Pelan-pelan too...ngghh..nggh..nggh.."

"Bentar to buuukk...nggh..mmpphh..nggh.."

Genjotan yang semula mantap, perlahan ritmenya mulai tak beraturan. Otot-otot vaginaku mulai kehilangan cengkeraman ke batang penisnya. Aku tak bisa merasakan keberadaan penisnya lagi.

PLOK..PLOK..PLOK..Plloorrk..ppllrrokk...slloopp...slloopp...slepp..sllleppp..ssslrrreeppp...

Hasilnya? kembali seperti awal tadi. Batang penisnya kembali lembek. Hanya terasa dibagian luar liang vaginaku, hampir mendekati bibir vagina.

"Ibuk ini ah..jadi lemes lagi kan.."

Semakin mengkerut dan akhirnya penisnya kembali ke ukuran asal. Dan akhirnya keluar dari bibir vaginaku dengan sendirinya.

Apakah gara-gara konsentrasinya pecah karena kutegur tadi? Aku rasa tidak. Ini sudah terjadi berbulan-bulan yang lalu.

Senggama kami tak pernah tuntas. Entah ia frustrasi karena penisnya tak bisa ereksi. Atau karena aku yang capek berjam-jam ngangkang, tapi ia malah kesulitan ereksi. Pada akhirnya penisnya tak bisa masuk ke liang vaginaku. Gara-gara tak pernah tuntas, si Alya jadi pelampiasan.

Kondisinya sama dengan saat ini. Nafsuku sudah di ubun-ubun, vagina udah banjir juga tapi...ah.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan suamiku?

"Iya, iya pak..bentar mamah nutup gordenn dulu.."

Aku beranjak bangun dari kasur, lalu menutup korden. Untungnya posisi amben berdempetan langsung dengan jendela.

Sreeekkk.....

Selesai menutup korden aku kembali merebah di kasur. Lalu kembali membuka selangkanganku.

"Lhoo..buk, buk, nungging aja, ayoo.."

"Lahh, kok nggak bilang dari tadi to pak, paak.."

Gerutuku sambil kembali bangun dan tengkurap. Kutekuk pahaku hingga lututku bertumpu pada kasur. Pantatku sudah terangkat dan aku arahkan langsung tepat didepan penisnya. Ia lalu mematikan saklar lampu yang ada disamping jendela. Tak biasanya. Walaupun suasana disekitar ramai, entah itu ada ibu-ibu ngerumpi atau ada anak-anak kecil yang tengah bermain. Sejak awal kami menikah 15 tahun yang lalu tak pernah sekalipun ia mematikan lampu saat akan bersenggama.

Plek! Pleek! Plek! Pleek! Plek!

Ia menepuk-nepuk penisnya di bulatan pantatku. Salah satu cara tercepat membuat penisnya kembali ereksi. Tak lama, terasa penisnya pun kembali menegang.

"Tak masukin ya buk.."

"Awat salah lobang lhoo pak..lampu pake dimatiin segala.."

"Ngghh! Iya iya buukk.."

Terasa kepala penisnya mulai menyentuh bibir vaginaku. Karena gesekan itu, vaginaku berkedut-kedut. Makin masuk kedalam, otot-otot liang vaginaku meregang.

"Kok lama to pak?..."

"Ngghh..pake gaya nungging agak susah buk..nggh..mentok kena perut..mmhh..nggh.."

"Makanya tuh perut jangan gede-gedeee...awwhh..aaakhh...!!"

Sllrrrpp..sllroop..SLropp..SLOPP..SLOPP..SLOPP..

Penisnya baru masuk setengah, tapi ia sudah mulai menggenjot. Seperti ingin membuka paksa jalan ke liang vaginaku.

SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..

Dan dugaanku benar. Tak butuh waktu lama, seluruh batang penisnya sudah masuk didalam liang vaginaku.

Seakan mendapatkan momentum yang baik, ia mulai menekuk punggungnya. Terasa dadanya mulai menempel dipunggungku. Tangan kirinya merangkul perutku seakan mencari pegangan. Tangan kananya tengah sibuk mencoba "menangkap" payudaku yang bergelayutan memantul mengikuti irama kami.

"Nggh..nggh..nggh..wenaak..."

SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLPOKK..SLPOKK..SLPOKK..SLPOKK..PLOK..PLOK..PLOK..PL
OK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..

Irama genjotannya mulai stabil dan teratur. Posisinya juga sudah mantap tak berubah. Tangan kanannya juga bergantian mencengkeram kedua payudaku. Sambil bermain-main menangkap bulatan payudaku yang begoyang mengikuti gerakan kami.

"Aahh...mhhh..terus..terus goyang..paakk.."

Aku pun mulai menikmati hujaman penisnya yang bergesekan dengan liang vaginaku. Menimbulkan rasa geli sampai menjalar ke selangkangan. Tapi tiba-tiba..

"Nghh..buk..bapak mau keluar..nghh..nnghh.."

"Haa..aah?? Mhh..baru aja kerasa..mpphh!!..enaknya..udah mau keluar?? Mmhh..mmhh.."

Irama genjotan penisnya mulai tak beraturan. Tangan kirinya tak lagi mendekap perutku. Kini kedua tangannya beralih memegang kuat kedua payudaku.

"Ngg..nggak kuat buk..tak..keluarin...Ngghh!! AAAHH!! Aaaaahhh!! Aawwhh!! Oohhh!! Mhhh!!"

Keluar sudah air maninya. Membanjiri rahimku. Terasa kedutan-kedutan penisnya saat mengeluarkan air mani ke dalam vaginaku.

.....

"Pak..mbok ya dibersihkan dulu..tuh kontolnya masih basah..netes di lantai nanti..." perintahku sambil membersihkan bibir vaginaku dengan tissue.

"Ahh..besok pagi bapak gosok pake kain pel buk.." katanya tanpa memakai apapun selain kain sarung. Lalu beranjak keluar kamar.

"Buk, bapak diteras ya? Mau ngopi..kopi sachetannya masih ada kan?" Tanya dia didepan pintu kamar kemudian sekejap berlalu menuju dapur.

"Nggak usah bikin pak, tadi ibuk udah bikin..masih ada di meja makan.." jawabku sambil mulai mengenakan daster tanpa lengan.

Sepertinya uring-uringanku masih belum usai. Aku masih belum "tuntas", dia sudah keluar dulu. Tapi aku juga turut andil membuat kesalahan. Kadung terbawa nikmat, aku lupa mengingatkannya untuk menjaga tempo.

Mau gimana lagi? Semenjak 3 bulan terakhir aku jarang sekali bisa "keenakan" seperti tadi. Seperti ada yang salah dengan penisnya. Apa ada gejala impoten??

Sepertinya tidak. Merokok pun jarang. Nggak punya riwayat diabetes juga.

.....

Aku lalu keluar dari kamar, menuju ke kamar putri semata wayang kami.

"Ini anak, kok bisa belajar sampe ketiduran dikasur.."

Aku menata buku-bukunya yang tergeletak di kasur. Aku periksa satu per satu pekerjaan rumahnya. Untung saja semuanya sudah dikerjakannya.

Saat menata buku-buku si Alya, tak sengaja aku melihat cover LKS Pendidikan Agama yang bergambar kartun sebuah keluarga. Entah kenapa di pikiranku langsung muncul sebuah pikiran "kotor".

Apa dia selingkuh?

Haryanto, Jum'at 30 Januari

Tanggal tua, menu sarapan pun berganti menjadi paket hemat nan ekonomis. Hanya nasi dengan mie goreng ditambah telur ceplok. Walaupun dengan menu yang pas pasan, tetap saja makanku lahap. Tapi pagi ini sedikit berbeda.

Sarapanku terganggu. Berulang kali aku mengecek notifikasi facebook di ponsel. Menunggu si Haura Najwa yang tak kunjung membalas. Bahkan pesanku belum dibaca. Apa dia sedang dibooking orang lain sekarang?

"Pak! Ayoo..Alya hampir telat niihh..."

"Iya, iya bentar nak.."

Aku bergegas melahap sarapanku. Tak butuh waktu 1 menit, sarapanku sudah habis. Sekejap lalu meneguk segelas air putih di meja ruang makan. Untungnya semua sudah kusiapkan. Jaket Topjek juga sudah kukenakan.

"Ngapain aja to paakk..si Alya mau telat tuuhh.."

"Iya, iya buk, ini lho bapak wis mau berangkat..assalamualaikum.." aku menyodorkan tangan kananku.

"Yowes, hati-hati di jalan pak..wa'alaikum salam.." jawabnya sambil mencium tanganku.

"Buk, aku berangkat yaa..assalamualaikum.." pamit si Alya kepada ibunya.

"Iya hati-hati nak, yang pinter disekolah.." jawabnya sambil membenarkan posisi jilbab si Alya.

Kupakai helm motorku, kemudian kunyalakan starter motorku. Lalu menunggu Alya yang sedang naik diatas jok motor bagian belakang.

Dan kami berdua pun segera berlalu.

.....

Matahari sudah semakin tinggi. Kulihat waktu di jam tanganku sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Baru saja tiba di basecamp driver Topjek, aku sudah dapat notifikasi order.

"Mau kemana Har?? Baru nyampe udah balik lagi.." tanya salah seorang rekan driver.

"Ada order nih!! Cabut ya!!" Jawabku sambil mengangkat ponsel yang ada ditangan kananku.

"Woke! Wokee!!"

Tinggal selangkah lagi menuju ke motorku, terasa ada getaran notifikasi di ponselku. Kukeluarkan dari saku dan segera aku mengecek notifikasinya.

Haura Najwa :

"Iya itu tarifnya bang..fix udah, nggak nambah lagi. Bayarnya dimuka aja bang. Kalau deal aku masukin ke jadwal buat besok..kalo nggak ya aku lempar ke yang lain, gimana?"

Ternyata pesan dari si Haura Najwa. Ingin rasanya segera membalasnya, tapi karena terburu-buru menjemput pelanggan yang order, akhirnya kuputuskan untuk membalas pesannya setelah mengantarkan pelanggan.

.....

Disaat aku melaju mulai dari menjemput pelanggan sampai aku mengantar pelanggan saat ini, ada beberapa getaran notifikasi yang terasa di saku depanku. Entah siapa, mungkin saja si Haura Nafisa yang segera ingin tahu kepastian status bookingnya.

Jika memang si Haura Najwa, sudah seharusnya aku membalas membalas pesannya. Aku penasaran ingin segera mengetahui apa balasannya. Akupun mempercepat laju motorku.

"Mas..mas pelan-pelan aja, bentar lagi nyampe.." kata pelanggan.

"Oke mbak.."

Disepanjang jalan utama, kembali ada yang terganjal dipikiranku. Jika bookingnya deal, lalu dimana aku harus mencari lokasinya?

Ini yang membuatku kembali ragu. Apakah aku mampu mencari lokasi dalam waktu sesingkat ini?

Renunganku terusik saat aku menyadari lokasi yang dituju pelanggan sudah dekat. Aku mulai memasuki jalan kelurahan dengan nama Anggrek Merah. Sebuah kawasan pergudangan dan sawah. Namun terdapat juga deretan rumah-rumah subsidi disepanjang jalan.

"Berhenti disitu mas...rumah cat biru sampingnya bengkel mobil...."

"Iya mbak.."

Aku pun menghentikan motorku tepat didepan rumah. Sesuai dengan kesepakatan. Helm dan masker pun sudah dikembalikan kepadaku.

"Bayarnya kontan ya mas.." katanya sambil menyodorkan uang 10 ribu rupiah.

"Iya mbak..terima kasih mbak.."

Belum sempat men-starter motor kembali, aku teringat sesuatu. Tentang postingan seorang anggota grup jilboob di facebook mengenai lokasi untuk eksekusi.

Mumpung si mbak tadi belum masuk ke rumahnya, aku segera memanggilnya dari pagar depan rumahnya.

"Mbak! Mbak!!"

"Ya mas? Ada apa?"

"Mau tanya aja, disekitar sini ada gardu nggak? Saya mau ngaso sebentar.."

"Ohh seingat saya ada mas, balik lagi ke arah timur..nanti di utara jalan ada bekas gudang beras, nah dibelakangnya itu ada gardu.."

"Ohh..terima kasih ya mbak.." jawabku sambil naik keatas motor.

"Iya mas, kembali.." katanya sambil berlalu masuk kerumah.

.....

Aku pun bergegas kembali ke arah timur. Mataku dengan teliti menyusuri tiap-tiap bangunan yang ada disebelah utara jalan.

Tak jauh dari tempatku mengendarai motor, kulihat ada sebuah gudang besar dengan pintu gerbang berwarna biru yang mulai dimakan karat. Bangunan gudang tak terlihat dari luar, tertutup oleh pagar setinggi kira-kira 3 meter. Disamping timur kulihat ada jalan setapak kecil.

Aku lalu mematikan mesin motor dan mengunci setang. Kemudian berjalan menyusuri jalan setapak itu. Disebelah timur diberi batas menggunakan pagar-pagar bambu.

Dan akhirnya memang benar, kulihat ada sebuah gardu disudut belakang gudang. Lokasinya memang cukup tersembunyi. Pada bagian belakang gardu, tertutup oleh pohon - pohon sejenis Sengon. Disisi utara tepat disampingnya ada gundukan pasir. Gundukan pasir itu disekat oleh anyaman bambu yang lebar.

Gardu ini pun cukup lebar, mungkin bisa menampung 3 - 5 orang. Sebagian besar terbuat dari kayu. Atapnya terbuat dari seng. Di setiap sisinya tepat dibawah atap seng, terdapat gulungan-gulungan spanduk bekas yang diikat dengan tali. Mungkin difungsikan seperti tirai.

Kuperhatikan lagi lebih teliti, ternyata dibawah gardu berserakan tissue-tissue dan bungkus kondom. Bahkan ada beberapa kondom yang dibuang disitu.

Sepertinya tempat ini memang dipakai untuk orang-orang yang mau kumpul kebo.

Saat akan duduk di alas gardu aku menemukan hal lain lagi. Di kayu pembatasnya ada semacam tulisan yang mungkin ditulis dengan tipe - x.

"GarDu BebAsss!! Yg Mau pAkek SilahkAn!"

"JaNgan lupA sPandukNya di Tutup, trUss bendEra mEraH di pasAng di tiAng!!"

Bendera merah? Disudut gardu tak kutemukan apapun. Mendongak keatas dilangit-langit gardu, aku hanya melihat kayu-kayu penyangga atap seng. Tapi disalah satu kayu ada semacam tongkat kecil yang diikat kain merah. Apa itu yang dimaksud bendera merah?

Kemudian aku kembali mencari-cari tempat untuk memasang bendera di keempat tiang gardu. Ternyata di tiang bagian depan di sisi kanan ada semacam plat besi yang dipaku melengkung.

Kupasangkan tongkat bendera tadi, dan memang benar pas. Entah apa fungsinya. Mungkin saja jika bendera merah dipasang artinya ada yang sedang "memakai" gardu ini. Tetapi tidak ada tanda siapa yang bertanggung jawab atas gardu ini. Itu artinya tempat ini memang dipakai bersama.

Menemukan tempat ini membuatku semakin yakin bisa membooking si Haura Najwa itu. Sembari duduk di gardu aku pun membuka ponsel dan segera membalas chatnya.

Haura Najwa :

"Jadi gimana bang?"

"Bang, woy!!"

"Jadi gak nih??"

"Jadi gak? Kalo nggak aku cancel ya??!"

Ternyata memang benar, notifikasi yang muncul berkali-kali tadi dari si Haura Najwa.

Haryans Topjekz :

"Eh jangan neng, jadi kok..deal 650 ribu.."

Tak kusangka ia langsung membalas.

Haura Najwa :

"Oke deal ya?! Lokasi sama jam nya gimana?"

Haryans Topjekz :

Lokasi di jalan Anggrek Merah, naik angkot turun aja di depan gudang beras. Besok aku tunggu didepan gudang jam 7 malem.."

Haura Najwa :

"Oke, durasi sejam ya! Persiapan aku serahin ke kamu!"

Haryans Topjekz :

"Oke siap!"

.....

Malam hari sangat lengang disini. Tak ada satu pun kendaraan yang lewat. Jarak dari perumahan pun masih cukup jauh. Bukan hantu yang aku takutkan disini. Begal, perampok atau sejenisnya yang membuatku khawatir.

Cukup lama aku menunggu didepan gudang beras. Dari arah barat terlihat sebuah kendaraan datang. Kulihat lajunya semakin melambat. Aku turun dari motor dan segeramendekati.

Pandangan matakku terganggu gara-gara sinar lampunya. Samar-samar kulihat ternyata sebuah angkutan kota sedang menurunkan penumpang.

Seorang wanita keluar dari angkot. Seluruh badannya tertutup kain lebar. Entahlah mungkin berwarna merah maroon.

Ia lalu menuju ke bagian depan angkutan kota itu untuk membayar sopir. Kini aku bias melihat bagian atas tubuhnya tertutup gamis syar'i hingga ke bagian perutnya. Pada bagian mukanya tertutup kain hitam memanjang hingga ke bagian dada. Hanya menyisakan mata saja.

Angkutan kota itu kembali melaju menuju arah timur. Dan wanita itu berjalan mendekatiku. Dari dekat terlihat ia mengenakan high heels.

Wanita bercadar memakai high heels?? Itu mustahil. Kecuali dia..

Sumiati, Selasa 27 Januari

Suara adzan sayup-sayup terdengar. Hari masih gelap namun dari luar rumah, sudah terdengar langkah kaki para pria yang berangkat menuju masjid. Namun itu tidak berlaku bagi suamiku. Sampai detik ini pun masih molor dengan suara dengkuran yang cukup keras. Sarung yang ia kenakan berantakan dikasur hingga terlihat penisnya.

Melihatnya membuatku teringat dengan apa yang aku pikirkan kemarin malam setelah bersenggama. Sebuah pikiran kotor.

Yang aku tahu selingkuh membuat seorang pria tidak lagi tertarik dengan istrinya sendiri. Sudah pasti karena ia mencicipi tubuh wanita lain, yang tentu saja memiliki bentuk fisik yang lebih menarik dari pada istrinya. Dan bisa saja itu terjadi kepada dia sekarang.

Tetapi di kesehariannya saat dirumah tak ada yang mencurigakan. Masih sering bersama dengan Alya bahkan berduaan denganku. Tak terlihat ada sesuatu yang ingin ia tutupi. Kecuali satu.

Ingin sekali aku mengecek ponselnya. Tapi ia tidur sambil menggenggam ponselnya. Memang tidak terlalu erat. Tapi bisa saja ia terbangun. Aku tak mau mengambil resiko itu.

Kuputuskan di lain kesempatan saja. Akan ada banyak waktu saat ia tidak sedang bersama dengan ponselnya.

.....

"Paakk!! Ayo bangun! Dah jam 5 lho! Buruan mandi junub terus sholaat.." seruku sambil menggoyang-goyangkan bahunya.

"Eemhhh..mm..ntaar..buuk.." jawabnya setengah tersadar.

"Ayo cepet! Ntar telat nganter si Alyaa.."

"Mm!!..iyaa..iyaaa..." jawabnya sambil ngulet. Meregangkan tubuhnya.

"Awat lhoo kalo belum bangun!! Tak pleteet manukee..." jawabku sambil sedikit kesal kemudian berlalu menuju ke dapur.

.....

Jam ternyata sudah menunjukkan pukul 5.10 pagi. Aku mulai mempersiapkan peralatan memasak beserta bahan-bahannya di dapur. Tapi karena hari ini menjelang akhir bulan, bahan makanan sudah mulai menipis. Umumnya menu makanan hanya tersedia mie instan, tempe atau telur ceplok saja. Kemungkinan sampai satu minggu kedepan.

Sembari mengiris bawang prey untuk tambahan sayur pada mie instan, aku melihat dia sudah bangun dari tidurnya. Berjalan terhuyung-huyung menuju ke tempat jemuran pakaian untuk mengambil handuk. Aku terus memperhatikan gerak geriknya hingga akhirnya masuk ke dalam kamar mandi.

Sebenarnya hanya kali ini aku memperhatikan gerak geriknya. Bukan karena aku kesal karena dia melewatkan sholat subuh berjamaah. Tetapi aku mencari celah yang tepat untuk mengecek isi ponselnya.

Aku tahu saat ia mandi junub membutuhkan waktu sekitar 5 - 10 menit. Itu adalah waktu yang cukup untuk memeriksa ponselnya.

Kutinggalkan sebentar aktifitas memasakku.

Sekejap aku masuk ke dalam kamar kami. Dan ternyata ponselnya sedang di charger. Aku langsung membuka layar kuncinya. Untungnya dia tidak mengaktifkan password, jadi aku bisa leluasa melihat-lihat ponselnya.

Yang aku lihat tentu saja aplikasi kontak. Tetapi setelah aku scroll beberapa kali tidak ada kontak yang mencurigakan. Begitupun dengan

aplikasi sms, pun juga aplikasi telepon. Tak ada sms maupun telfon yang mencurigakan.

Bisa jadi dia menghapusnya. Tak patah semangat aku membuka aplikasi galery-nya. Seseorang yang selingkuh sudah pasti menyimpan foto selingkuhannya. Tak juga kutemukan sesuatu yang mencurigakan. Aku lalu menuju ke pengaturan gallery dan menghilangkan centang "sembunyikan folder". Kemudian kembali melihat gallery-nya, dan aku melihat ada folder baru dengan nama "Jilboob" yang muncul. Kubuka isinya ternyata..

Ada banyak foto-foto wanita disini. Kemungkinan 300 foto, sebagian besar selfie. Tapi yanganeh adalah semua wanitanya memakai jilbab. Namun aku amati dengan teliti semuanya memakai pakaian yang dibadan bahkan ketat. Semua wanita berjilbab itu berpose sambil menonjolkan payudaranya. Tak ada wanita yang sama, artinya dia mengkoleksi foto-foto in Tak sampai disitu, kuteliti kembali ada beberapa foto wanita berjilbab yang sepertinya diambil secara sembunyi-sembunyi. Tak berbeda dengan yang tadi. Semuanya adalah wanita berjilbab dengan pakaian yang ketat. Namun yang berbeda wanita-wanita berjilbab ini sedsng menjalankan berbagai aktifitas. Di pasar, membeli barang di toko, mengendarai motor. Entah suamiku yang mengambil fotonya sendiri atau dia mengambil foto dari orang lain.

Memang bukan selingkuh secara terang-terangan, tapi tetap saja membuatku jengkel. Sudah aku pastikan inilah yang membuat penisnya susah berdiri. Terlalu sering melihat tubuh wanita lain hingga tubuh istri sendiri tak lagi menarik di matanya!

Aku lalu mengambil ponselku dan memutuskan mengambil beberapa foto dari ponselnya sebagai bukti.

Untuk sekarang aku tidak akan marah, mungkin tingkat kekesalanku bertambah. Tapi jika aku sudah sangat jengkel bukan tak mungkin aku tunjukkan bukti-bukti ini kepadanya!

Kurasa sudah cukup, akupun mengembalikan pengaturan gallery-nya seperti semula. Lalu aku letakkan ponselnya di meja disamping amben. Dan bergegas kembali melanjutkan aktifitas memasak.

.....

Persis seperti yang aku perkirakan, 10 menit kemudian ia keluar dari kamar mandi. Bedanya, saat melihat wajahnya sangat menjengkelkan. Aku selalu merasa kesal.

"Buruan paakk..udah mau setengah 6 lhoo!!" Tegurku.

"Iya buukk..iyaa.." jawabnya sambil masuk ke dalam kamar tidur kami.

Saat sedang menggoreng telur ceplok, ia keluar dari kamar sambil mengecek ponselnya. Sesaat aku jadi kepikiran apakah aku benar-benar sudah mengembalikan pengaturannya dari awal? Detak jantungku semakin kencang. Aku harus mengalihkan perhatiannya dulu agar fokusnya berkurang.

"Pak..lagi nggak ngapa-ngapain kan? Bangunin si Alya, mulai tadi belum bangun.." perintahku.

"Iyaa buk..."

Ia lalu masuk ke dalam kamar Alya. Beberapa menit kemudian terdengar suara regekan, tanda Alya malas untuk dibangunkan.

"Si Alya nggak mau bangun buk.." katanya sambil keluar dari kamar Alya.

"Lho, kenapa emang pak??" Tanyaku

"Katanya udah naik kelas, dia mau uang sakunya naik buk.."

"Lhoo..yaudah to pakk..bapak tambahin aja uang sakunya si Alya.."

"Ealah buuk..yowes lah.." keluhnya sambil masuk kembali ke kamar Alya.

.....

Didepan halaman rumah, aku melambaikan tangan kepada Alya dan suamiku yang berangkat bersama dengan mengendarai motor. Dan tetap tersenyum kepada ibu-ibu tetangga yang melihatku.

Kemudian aku membiarkan pintu ruang tamu tetap terbuka. Membiarkan udara pagi masukkedalam rumah. Dan aku pun kembali menuju ke kamar, merebah melepas penat sejenak sebelum memulai tugas rumah tangga lainnya.

Diluar tadi seperti tidak terjadi apa-apa. Terlihat seperti satu keluarga yang bahagia.

Tapi aku tetap menyimpan kesal didalam hati. Serasa seperti dikhianati. Aku adalah wanitanya, tubuhku adalah miliknya. Tapi ia malah melihat tubuh wanita lain, yang belum tentu mau mengurus dirinya sepertiku saat ini.

Hanya mengutamakan "kebutuhan" penisnya saja. Persis seperti yang aku katakan kepadadia saat membangunkannya tadi. Ingin sekali aku mletet manuke. Ya, kucubit dan kutarik penisnya sampai tak bisa digunakan lagi! Tapi akupun tak akan bisa menggunakannya lagi

Ah, tak mungkin aku melakukannya, ini hanya ungkapan kekesalan belaka.

Tok! Tok! Took!

Suara ketukan pintu dari ruang tamu membangunkanku dari lamunan.

"Assalamualaikum, buk Sum..."

"Wa'alaikum salaamm.." jawabku sambil mengikat rambutku lalu berjalan menuju ruang tamu.

"Lhoo..buk Widya..masuk buk, masuk.."

"Eh, nggak usah buk Sum..saya keburu mau berangkat..ini minta tolong dicuciin juga ya bu, baju-baju lama saya, nggak apa-apa ada tambahan kan buk?.." terang bu Widya yang sudah berseragam pegawai negeri lengkap.

"Oalah, nggak apa-apa buk..hehe, kok banyak bener buk?" Tanyaku sambil menerima kresek besar berwarna hitam dari bu Widya.

"Iya buk Sum, itu baju mau saya sumbangkan, udah nggak cocok sama umur..baju apa yah,aduh gimana ya? Bingung jelasinnya, buk Sum liat sendiri deh, nanti pasti tau maksud saya..hehe.." jawabnya sambil tersenyum malu.

"Hahaha, iya iya buk..nanti saya liat juga.."

"Ehehe, iyaudah buk, saya pamit berangkat dulu nggih, monggo assalamualaikum.."

"Wa'alaikum salaam.."

Bu Widya segera berlalu menuju mobilnya yang diparkir didepan rumahku. Aku tak beranjakdari tempatku berdiri sembari menunggunya berangkat. Terasa lumayan berat kresek besar berwarna hitam ini. Yang menjadi pertanyaan besar dikepalaku adalah..

Baju seperti apa yang bu Widya maksud sampai ia sendiri malu untuk mengatakannya?

Haryanto, Kamis 29 Januari

Keluar dari minimarket, aku langsung memasukkan kondom dan tissue ini ke dalam bagasi motorku. Untungnya motor matic ini memiliki bagasi yang luas. Jadi aku bias menyembunyikannya disela-sela jas hujan dan barang lainnya.

Selesai mempersiapkan semuanya, aku segera melaju kembali menuju ke rumah.

.....

"Assalamualaikum.."

"Wa'alaikum salam..paak.." jawabnya sambil mencium punggung tanganku.

"Udah siap makan malemnya buk?" Tanyaku sembari melepas jaket Topjek lalu masuk ke kamar.

"Udaaahh..bapak yang kelamaan, sampe si Alya aku yang anter kerja kelompok naek sepeda.." jawabnya sambil berjalan menuju ke ruang makan.

"Ehehehe, maaf buk, tadi ada orderan..tanggung ya bapak ambil aja.." kataku seraya mengganti baju dengan kaus tanpa lengan dan celana pendek boxer.

"Ada ajah alasannyaa..udah bapak makan duluu..abis itu sholat isyaa.."

"Hehehe...iya iya buuk.."

.....

Sehabis sholat aku kembali mengecek ponselku. Tak ada notifikasi dari siapapun, termasuk si Haura Najwa. Ini sudah 2 jam setelah terakhir ia membalas pesanku. Apa segitu susahnya menghitung untung rugi?

"Paakk..ini lho, masakannya udah siaaap..ayo ndang makan.." serunya dari ruang makan.

"Iyaa buuk.."

Aku keluar kamar lalu berjalan menuju ke meja makan. Kemudian memperhatikannya yang sedang menyiapkan makan malam di meja.

Walaupun ada didalam rumah, pikiranku masih ada diluar. Entah dimana, namun tertuju pada satu hal. Haura Najwa.

Entah dia seperti apa, bagaimana wajahnya, atau dimana ia tinggal. Tapi rasanya seperti sangat dekat. Apa mungkin aku terobsesi? Atau hanya kepikiran belaka? Tak sabar dengan keinginanku itu.

Pikiran ini mempengaruhi semuanya hingga mencapai suatu titik tertingginya, hasratku.

Bahkan penisku menegang saat melihat istriku memakai daster tanpa lengan. Belahan payudaranya yang tersingkap jika ia sedikit menunduk saat melahap makanannya. Menggantung bergoyang mengikuti gerakan tangannya. Pahanya yang terlihat saat kain dasternya tertarik kedepan karena duduknya.

Jantungku berdesir lalu berdetak cepat. Padahal setiap harinya tak selalu seperti ini. Seakan hasratku ingin menguji kemampuanku terlebih dahulu. Sebelum menghadapi pertempurayang sebenarnya.

"Buk..abis makan, kumpul yuk.."

"Ntar aja lah paak, setengah jam lagi si Alya minta jemput.."

"Tapi bapak pingin sekarang buk, ibuk sih dasternya nggak dikancingin.."

"Ihh..gini aja langsung pengeen..yaudah yang cepet nanti..abisin makanannya dulu.."

"Hehehe iyaa buuk.."

.....

"Buuukkk..ayooo.." seruku didepan pintu kamar sambil memegang penisku.

"Beentaarr..ini lagi nyuci dulu, abis ini selesai..bapak tunggu aja dikamaar..."

Aku pun kembali masuk kedalam kamar. Namun hal itu tak jua menenangkanku. Aku mengocok penisku, untuk tetap mempertahankan ketegangannya. Hanya berdiri didepan amben sambil menunggu masuk.

Tak lama kemudian...

"Ibuk nggak usah buka daster ya? Copot sempak aja ya?" Katanya seraya masuk ke dalam kamar kami.

"Yaa jangan to buukk..buka aja semua.."

"Yaudah, copot semua sisa kutang aja ya pak??" Katanya sambil membuka daster dilanjut celana dalamnya.

"Yuk pak.."

Ia langsung merebah dikasur dengan hanya menggunakan kutang. Kedua kakinya sudah siap mengangkang.

Aku pun naik keatas kasur. Lalu mendekat tepat didepan selangkangannya. Kemudian bertanya keheranan.

"Lhoo buk? Nggak pemanasan dulu??"

"Nggak usah..nanti bapak telat nyusul si Alya..ini udah jam setengah 9 kurang 10 menit.."

"Masih kering lhoo buk..ntar pas masuk sakit.." kataku sambil menepuk-nepuk penisku diatas perutnya.

"Nggak apa-apa pak, masukin aja cepeet.."

Cukup aneh dan juga mengherankan, tapi aku tak ingin melewatkan kesempatan ini, mumpung hasrat sudah di ubun-ubun. Tangan kananku segera memegang batang penis lalu mendorongnya masuk ke bibir vaginanya.

"AAAhhh...aaahhh!!!"

"Ngghh..tuh kan sakit? Pemanasan dulu aja ya buk?"

"Aahh..mhh..ng..nggak usah paak..udah terusin ajaa..sshh.." katanya sambil mengerang menahan perih.

Aku lalu melanjutkan mendorong hingga penisku sepenuhnya masuk ke dalam liang vaginanya. Terasa liang vaginanya membuka perlahan. Lalu merapat kembali.

"Aaahh!! Aaakkhh!! Aawwhh.."

"Ngg..ngghhh..mmhh.."

Terasa kering, hanya sedikit cairan yang terasa. Tak mengherankan, tanpa pemanasan, lendir pelumasnya tak akan keluar.

Suara-suara penis yang bergesekan dengan dinding liang vagina yang basah pun tak terdengar.

Terasa kepala penisku masuk ke dalam area liang yang lebih lebar. Batang penisku tetap terjepit kuat, otot liang vaginanya seperti menjerat penisku.

Aku menengok kebawah, dan ternyata seluruh batang penisku sudah masuk. Hanya terlihat pangkal penisnya saja.

"Nggh..dah masuk semua nih buk..genjot ya?"

Ia tak menjawab, hanya mengangguk. Kepalanya menghadap ke dinding kamar, sedikit menengadah. Matanya tertutup rapat. Kedua bibirnya merapat.

Melihat isyaratnya, aku segera menggenjotnya.

SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..
SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..

Genjotanku yang seketika berlangsung cepat dan stabil itu membuatnya terkelenjat. Lalu memegang erat kedua lenganku.

"Aaaahhh!!! Aaakkkhh...ssshh!!!"

"Nggh..ngghh..nggh..hhmm..hh"

Tak tega sebenarnya. Sudah pasti ia merasakan nyeri yang kuat.

"Aahhh...!!! Aaawwhh!! Y..yaang cepeett!! Teruus...mmhh! Aahh!!"
Serunya sembari menahan perih.

Terus? Tak biasanya dia ingin cepat selesai. Apa karena kesakitan? Tapi jika tahu akan kesakitan kenapa dia malah nggak minta pemanasan.

Aku pun mengikuti kemauannya. Toh kering atau basahpun aku tetap merasakan nikmat. Kupercepat ritme genjotanku, sedikit terasa kesat. Agak menghambat laju batang penisku didalam.

SPLOK..SPLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..P
LOK..PLOK..PLOK..PLOK..

"Nggh..nggh!! Sshh..mmhh.."

Gesekan batang penisku yang langsung mengenai liang vaginanya, membuat rangsangan yang aku terima lebih kuat. Tak butuh waktu lama aku sudah merasakan air mani ini mulai mengalir didalam batang penisku. Aku mulai mencari pegangan dan tumpuan yang mantap.

Seperti biasanya, payudaranya adalah pegangan favoritku. Saat kupegang tidak terlalu keras, juga bisa aku remas saat air maniku terpancut keluar.

"Buukk..aku mau keluar!! Oohh..oowwhh..Hmm..!!"

"N..nndang cepeet paakk!! Ibuk nnggak kuatt!! Aagh!!"

Genjotan terakhir aku dorong sekuat tenaga hingga menyentuh mulut rahimnya.

PLOK..PLOK..PLOK..SPLOOK!!!

"Aaa..aaaa..ahh..aaAh!! Mmhh!! Hmm!! Owwhh!! Sshh.." lenguhku.

"Aaghh! Aaaaaahhh!! Duuuhh paaak!! Ampppuunn..." Desahnya sambil menggelinjang.

Setiap air maniku terpancut. Penisku terdorong dengan sendirinya. Seperti ada tekanan dari dalam yang begitu kuat, hingga terpancut. Rasa gelinya menjalar, namun hanya disekitar area kepala penisku.

.....

Dia masih terkapar, matanya masih terpejam, bibirnya merapat menahan perih yang tentunya sangat kerasa. Aku masih menancapkan penisku, menunggu hingga air manterpancut habis.

"Kok ngga selesai-selesai to pak? Buruaan..sshh.." katanya sambil sedikit mengerang

"Belum buuk..pejuhnya masih keluar ini lho.."

"Duh, buruan cabut pak, si Alya ntar marah kalo jemputnya telaat.."

"Ealah, iya iyaa buk.."

Aku pun mencabut penisku. Lendir air mani melumuri batangnya aku biarkan saja.

"Aaahh..sshh..duhh perih paak.." Katanya sambil memegangi bibir vaginanya.

"...ibuk sih nggak pake pemanasan.." jawabku yang mengomentari keluhannya.

Kutinggalkan dia yang masih memegangi bibir vaginanya, posisi lengan tangan kirinyamenutupi wajahnya. Aku yakin dalam semalam pun, rasa perihnya tetap ada.

Akupun bergegas berpakaian lengkap. Bau khas air mani masih tercium walaupun akumengenakan celana panjang dan jaket. Sialnya ditempat Alya belajar kelompok, ada borang tua teman-temannya yang juga turut menjemput.

Ah, masa bodoh...

.....

Tidur terlalu larut membuat kepalaku sedikit pusing, walau sempat menunggu setengah jam, beruntung Ayla ingin segera pulang. Dengan sedikit rasa malas, aku membuka gorden jendela kamar, dan ternyata hari masih gelap.

Samar-samar kulihat jam dinding di kamar, ternyata masih jam 4 pagi. Di samping kulihat istriku masih tertidur pulas menghadap ke tembok. Dari siluet yang terbentuk akibat terpaan cahaya lampu jalan di samping rumah, ia belum mengenakan apapun selain kutangnya. Bagian bawahnya hanya ia tutupi dengankain sarungku. Masih seperti tadi malam.

Aku lalu teringat, si Haura Najwa belum membalas private chat di facebook. Percakapan yang tengah membicarakan negosiasi dengan seorang jilboober bernama Haura Najwa.

Kunyalakan layar ponselku dan langsung membuka aplikasi facebook. Lalu kubuka fitur private chat. Dan ternyata ia sudah membalasnya.

Haura Najwa :

"600 ribu aja bang, tarif promo...tambah dikit buat biaya transportasi 50 ribu aja.."

Untuk seorang jilboober baru yang bisa diajak booking, Itu adalah harga yang paling murah. Jilboober bookingan lain saat mereka masih baru tak pernah memasang tarif serendah itu. Paling kecil 1 jutaan keatas.

Sampai sekarang aku belum mampu booking jilboober lain kecuali si Haura Najwa ini. Bahkan sebelum si Haura Najwa ini muncul, sempat berfikir mungkin aku hanya bias menikmati mereka lewat foto saja.

Haryans Topjekz :

"Yakin neng? 650 ribu ya? Transfer apa bayar dimuka?"

Tapi, tetap saja aku jadi ragu. 650 ribu memang tarif yang sangat terjangkau. Namun, uang untuk keluarga yang aku setor tiap 2 mingguan 725 ribu. Jika kurang bagaimana nanti?? Telat sampai sehari saja dia pasti ngomel.

Ah! Tak apalah. Aku tinggal bilang kalau salah satu teman di Topjek meminjam uang. Toh ini cuma sekali. Kalaupun aku ingin booking lagi, itupun tidak setiap bulan kan?

Lagipula aku bisa mengajukan pinjaman ke manajemen Topjek untuk menutupi sisanya yang aku pakai untuk booking, jadi uang yang aku setor jumlahnya tetap sama.

.....

"Buk, udah jam 4 pagi lho, ayo bangun.." kataku sambil menggoyangkan bahunya.

"Nghh...mmhh..bentaar pak..ntar masak mie instan..sama telur cepok aja ya..ibuk capek..mau lanjut bentar.."

"Iya iyaa..buuk.."

Kulihat ia masih ingin melanjutkan tidurnya. Jadi akupun kembali tidur.

Bisa kutebak, jika si Alya terlambat sudah pasti aku yang disalahkan.

Sumiati, Selasa 27 Januari

Untungnya pagi ini cerah bahkan bisa dibilang lumayan terik, jadi aku bisa segera mencuci pakaian yang baru saja bu Widya berikan padaku. Jika cuaca secerah ini bisa bertahan hingga sore hari, tak sampai senja cucian sudah kering.

Aku lalu menutup dan mengunci pintu ruang tamu. Maklumlah, jika sedang mengerjakan cucian, tidak ada seorangpun yang menjaga didalam. Hanya aku yang ada dirumahkan. Namun tentunya aku berada ditempat cuci.

Umumnya aku memulai pekerjaan mencuci sekitar jam 8 pagi, itu jika aku tidak memperolepekerjaan tambahan seperti sekarang. Dan harus selesai sebelum jam 10 siang. Karena ja10 aku harus menyiapkan makan siang. Kalau tidak sempat ya beli makanan diluar.

Sepertinya sekarang pun aku tak sempat memasak. cucian sebanyak ini bisa dua jam lebihbbelum lagi istirahatnya.

Akupun langsung membawa kresek besar warna hitam ini ke tempat cucian di belakang dapur. Tempat cuci dirumah ini hanya bertembok batako. Sebenarnya dia ingin memasangseng atau galvalum diatas tempat cuci, tapi aku tidak mau. Hawa di kota ini cukup panas. Jika harus dipasang atap, akan lebih panas lagi.

Seperti biasanya, aku selalu mencuci disamping pintu dari arah dapur. Dipojok kanan ada pompa manual jika ada pemadaman listrik. Pada bagian kiri area untuk menjemur.

Aku lalu mulai melepas dasterku. Hanya mengenakan kutang dan celana dalam. Lalu menggantungnya di kawat jemuran. Ya, aku tidak nyaman jika saat mencuci, keringat membasahi daster. Sedangkan daster juga kupakai untuk tidur. Lagipula...

Aku tak tahu, aku merasa bergairah saja. Serasa semua anggota tubuhku dengan leluasa bergerak, payudaraku lebih leluasa bergoyang mengikuti gerakan tubuhku. Walaupun memang aku masih memakai kutang. Bahkan gesekan-gesekan kulit antar anggota tubuhku bisa membuatku "naik". Ada kesenangan tersendiri saat aku mencuci pakaian.

Entahlah, mungkin ini yang membuatku tak mau berhenti menerima pekerjaan mencuci pakaian.

Andai saja dia mau sedikit berimajinasi bersama bersamaku, akan ada banyak kesenangan waktu untuk kami berdua. Tapi dia cuma bisa membuatku kesal. Seperti waktu tadi pagi.

.....

Aku lalu mengambil bak cuci yang disandarkan ditembok batako sebelah kanan. Kemudian aku bawa ke tempatku mencuci.

Kuambil kresek hitam milik bu Widya tadi, dan kemudian kutumpahkan semua baju-baju itu ke bak cuci. Awalnya tak ada yang aneh saat aku mengambil detergen disamping pintu. Tetapi setelah aku kembali melihat ke bak cuci ada sesuatu yang tak biasa. Bukan hal yang mengerikan, tapi cukup asing dimana orang "pinggiran" sepertiku.

Ada belasan pakaian lingerie, sebagian bra dengan renda-renda berkualitas tinggi. Stocking hitam dan stocking warna lain juga ada. Kemudian korset, dan penyangga stocking, entah apa namanya, seingatku garter belt. Ada bermacam warna, dari hitam, cream, ungu dan merah maroon juga ada. Sepertinya memang semuanya satu set.

Aku tak menyangka bu Widya mengoleksi semua ini. Tapi sebenarnya sah-sah saja. Jika suami menghendaki tak akan ada yang melarang.

Tapi tadi pagi ia mengatakan bahwa koleksi lingerie ini adalah baju lama. Jika benar artinya dia tak lagi menggunakannya. Lantas untuk apa dicuci kembali? Apakah untuk disumbangkan?

Ah, seandainya bu Widya tahu. Jika ia menyumbangkan lingerie ini kepadaku, aku pasti akan menerimanya dengan senang hati. Aku tahu itu adalah harapan kosong, koleksi lingerie ini kualitasnya masih bagus. Daripada menyumbangkan, lebih baik dijual.

Matahari sudah semakin tinggi, aku pun bergegas menyelesaikan kegiatan mencuci ini.

.....

Tinggal 2 bra lagi yang aku jemur maka pekerjaan mencuciku siang ini selesai. Ternyata cukup banyak lingerie yang aku cuci, ada 6 set. Seluruhnya sampai memakan ruang 3 kawat jemuran.

Mencuci lingerie ini pun tak sembarangan. Aku harus menjaga agar renda-rendanya tidak rusak. Aku tahu ini adalah pakaian mahal, jika aku merusaknya bukan tidak mungkin bu Widya meminta ganti rugi kepadaku.

.....

Tak ada cara ternikmat melepas penat sejenak selain merebah dikasur beberapa menit.

Akupun mengambil kembali dasterku yang ada di kawat jemuran, memakainya kembali dan berjalan menuju kamar.

Bbrrruukk!!!

"Aaduhh..*wenak'e ndeleh geger..*"

Seketika aku menjatuhkan diriku ke amben. Tak peduli betapa rapuh besi-besinya.

Rasa-rasanya ingin sekali aku tidur lelap beberapa menit. Tapi kembali ke kamar ini, apalagi melihat ponselku mengingatkanku pada sesuatu.

Akupun meraih ponsel yang aku letakkan di meja dekat amben. Aku lalu memeriksa kembali foto-foto yang aku ambil dari ponsel dia. Kuamati satu persatu tiap foto itu. Tiap-tiap wanita berjilbab itu.

Siapakah wanita-wanita ini? Masih belum menikah? Ataukah sudah menikah? Apakah tak ada yang mengajari mereka bagaimana cara mengenakan jilbab yang baik? Senangkah mereka jika lekuk tubuhnya menjadi "bahan fantasi" para pria?

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul bertubi-tubi dikepalaku. Berkumpul menjadi satu dan mengitari otakku. Membuatku pening memikirkannya.

Aku memang tidak berjilbab, tapi rasanya aku pun tak pernah mengenakan pakaian dengan ketat hingga membentuk tubuh seperti mereka.

Sembari menggeser-geser tampilan foto dilayar ponsel dengan rasa kesal, aku menemukan sesuatu yang membuatku kembali menemukan fakta baru. Jalan untuk membawaku menuju ke fakta yang lebih gelap, masuk kedalam dunia suamiku.

Disalah satu foto wanita, pada pojok kanan bagian bawah aku melihat semacam trademark, tertulis "Komunitas Penggemar Jilboob Indonesia". Dengan logo facebook disampingnya.

Apa ini? Semacam grup atau fanspage kah?

Aku lalu tergerak untuk mencari tahu di facebook. Aku lalu membuka aplikasi facebook diponselku, kemudian mengetik nama "Komunitas Penggemar Jilboob Indonesia" di kolom pencarian.

Muncul satu grup dengan nama yang sama dan berstatus tertutup. Namun terdapat singkatan disamping nama lengkap grup itu, KPJI. Tetapi dibawahnya muncul hasil pencarian lain terkait kata "jilboob". Mulai dari grup, fanspage hingga hashtag sampai postingan orang-orang.

Ingin sekali aku mencari tahu apa saja yang ada didalamnya. Tapi itu sama saja merendahkan diriku. Aku saat ini menggunakan akun milikku sendiri. Tapi..

Itu tidak akan jadi masalah jika aku membuat akun baru.

Aku lalu login email menggunakan email lama milikku yang aku buat saat masih di bangku SMA. Beruntung aku masih menyimpan passwordnya di aplikasi catatan ponselku.

Tinggal mendaftarkan email, membuat password, lalu membuat nama baru. Maka, jadilah akun baru.

Aku memiliki ide lain membuat nama akun, jadi kuputuskan memakai nama "Istri Yang Tersakiti". Sedikit lebay, tapi masa bodoh. Toh tidak ada yang tahu itu adalah akunku yang lain. Untuk password aku samakan dengan password email lamaku yang terdaftar untuk akunku yang baru ini.

"Assalamualaikum..buuukkk..."

Terdengar suara si Alya dari pintu depan rumah. Akupun segera berjalan menuju ke ruang tamu dan membuka pintu.

"Wa'alaikum salaam..ehh anak ibuk yang cantik udah pulang toh.." kataku sambil menyodorkan punggung tanganku lalu ia menciumnya.

"Bukk..aku capeek..ibuk masak apa??" Rengeknya sambil melepas sepatu dan kaos kaki ala kadarnya hingga berserakan di ruang tamu.

"Ya ampun nak..ibuk nggak sempet masaaak..tadi cucian banyak, ibuk beli masakan dulu yaa..?"

"Ikuutt buuk...aku mau rawoon.."

"Yaudah ayok, buruan ambil sendalnya ya, ibuk mau ambil dompet dulu.." kataku lalu segera masuk ke dalam kamar. Tak lupa ponsel pun aku bawa.

.....

Kami lalu keluar ke teras dan aku mengunci pintu. Lalu menggandengnya berjalan menuju ke warung terdekat.

Disepanjang perjalanan aku masih saja sibuk mengutak-atik akunku yang baru. Namun rasanya aku lakukan kapan-kapan saja.

Kuprioritaskan untuk bergabung dulu ke grup KPJI tempat suamiku bergabung. Aku lalu menyentuh tombol "Bergabung Dengan Grup". Setelah itu tombolpun berubah warna menjadi biru pucat bertuliska. "Permintaan Bergabung telah Dikirim" dan tak lagi bias dioperasikan. Kutunggu saja hingga admin grupnya menerima permintaan bergabungku. Lalu kembali memasukkan ponselku kedalam dompet yang aku bawa.

Rasa penasaranku tak berhenti disini. Akupun ingin tahu apa saja yang ia lakukan diluar sana selama ngojek. Beruntung didepan sekolah Alya ada warung yang menjadi tempat mangkal suamiku dan teman-temannya sesama driver Topjek.

"Oiya, Alya tadi liat bapak ngojek nggak?"

"Lihaat.." jawabnya dengan polos.

"Tadi pas Alya liat, bapak nganter siapa?"

"Nganter cewe.."

"Haa?! Cewe?"

"Iyaa..tapi cewenya kayak mbah utii.."

"Laahh itu namanya nenek-nenek to naak..hahahaha.."

Mendekati warung yang kami tuju, aku berpapasan dengan bu Widya yang sedang mengendarai mobilnya. Terlihat ia membuka kaca mobilnya.

"Buk Sum..yang tadi udah dicuci?" Tanya dia sambil tersenyum.

"Oalah, udah buk Widya, tapi kayaknya besok baru kering buk..."

"Ohh nggak apa-apa buk, saya cuma tanya aja, besok langsung antar kerumah ya buk..sekalian saya mau ngomong sesuatu..besok saya kan libur jadi pagi ada dirumah.

"O..ohh..*nggih* buk Widya..besok saya kerumah *njenengan*..hehe.."

"Yaudah saya duluan ya buk Sum.." jawabnya sambil mulai menutup kaca mobilnyakembali. Kemudian berlalu meninggalkan kami.

.....

Kami pun menyeberang menuju ke warung.

Aku penasaran apa yang ingin dia bicarakan besok. Apakah ingin menggossipkan telain? Ah, itu diluar kebiasaannya. Dia selalu bergosip ria dengan ibu-ibu lain yang sdengannya. Aku sebenarnya bukan selevel dengan mereka.

Entahlah, dipikirkan juga hanya menambah beban di otakku.

Haryanto, Kamis 29 Januari

"Stop..stop, turun didepan sini mas.." katanya sambil melepas helm dan masker.

"Iya mbak.." jawabku sembari menghentikan laju motorku tepat didepan rumahnya.

Ia lalu turun dari motor. Dan aku memutar tas selempang kecilku kedepan, menarik resletingnya dan mengambil ponselku.

Kuarahkan kamera depan ponsel menghadap pelangganku yang tengah merogoh uang didompetnya. Lalu langsung kupencet tombol volumeku beberapa kali menggunakan tangan kiriku. Ini adalah saat-saat yang paling menegangkan mengambil foto candid.

"Kayaknya nggak ada uang pas mas, nanti saya topup aja ya?" Katanya sembari menyerahkan helm kepadaku.

"Oke mbak nggak apa-apa.." jawabku seraya meraih helm yang ia kembalikan.

"Makasih mas.."

Ia berbalik arah dan berjalan masuk melewati pagar rumahnya. Aku terus menekan tombol volume ponselku berkali-kali hingga ia masuk kedalam rumah.

Entah berapa kali aku menekan tombol volume up. Tapi sepertinya foto yang sudah aku dapatkan cukup banyak. Aku segera memasukkan ponselku kembali ke dalam saku.

Segera kuputar gas motorku dan melaju kembali.

Aku tak sabar melihat hasil jepretan candidku tadi. Penumpang berjilbab dengan gaya jilboob tadi pantas diabadikan. Jika aku menguploadnya sudah pasti postinganku mendapatkan like yang melimpah. Dan juga komentar-komentar anggota lain yang takjub.

.....

Setiba di basecamp, aku segera berniat memesan makan dan minuman. Cukup ramai suasana disini, beberapa driver topjek mulai memesan makanan. Bangku-bangku mulai penuh. Ya, tengah hari adalah jam yang paling ramai disini.

"Mbak, lalapan ayam sama es teh ya.."

"Ya mas, sebentar ya.."

Aku lalu mencari tempat duduk yang nyaman. Paling tidak dipojokan, sekiranya tidak ada yang mengganguku beraktifitas di dunia jilboob.

Aku mulai membuka aplikasi Hidden Camera diponselku dan memeriksa hasil foto candidku tadi. Ada sekitar 20 foto yang aku potret. Beberapa kualitasnya baik, beberapa blur gara-gara gerakan tanganku. Kupilih kualitas yang bagus dan posenya dengan angle yang tepat.

Memang tak salah aku memotret penumpangku tadi. Aku tak tahu umurnya berapa, mungkin 1 sampai 2 tahun dibawahku. Ia mengenakan kaos panjang warna putih dengan jilbab berwarna biru, celana yang dia pakai berjenis jeans. Tidak langsing tapi bentuk tubuhnya tetap menggoda. Montok dan berisi, setiap tonjolan tubuhnya terlihat jelas dibalik pakaian ketatnya. Ah, tak sabar aku mempostingnya.

Ada 7 foto yang aku pilih. Kusimpan lebih dulu di folder Jilboob yang aku hidden pada aplikasi Gallery. Selanjutnya kubuka aplikasi facebookku.

Rupa-rupanya sudah ada puluhan postingan jilboob yang baru. Sejak pagi tadi tak sempaaku membukanya, gara-gara kemarin aku menemani si Alya belajar sampai larut malam. Dan bisa ditebak paginya aku ngantuk berat.

Seperti biasanya, postingan candid jilboob dan foto artis jilboob tercampur menjadi satu. Kusempatkan melihat-lihat sebentar semua postingannya. Beberapa adalah update foto artis jilboob terbaru, tapi sudah tentu dari akun jilboob yang sama. Tak ada yang berbeda.

Tapi ada satu yang berbeda, sepertinya anggota baru. Sebuah foto yang memperlihatkan dia mengenakan jilbab panjang berwarna coklat gelap. Bagian mukanya tertutup cadar memanjang. Tangan kanannya memegang ponsel dengan casing tambahan berwarna pink, sepertinya ia memotret didepan cermin yang lebar, semacam cermin di area fitness center. Tangan kirinya mengangkat roknya.

Terlihat ia menggunakan stocking dan garter set, sebuah sabuk penyangga stocking agar tidak melorot. Warnanya senada dengan jilbab. Pahanya padat berisi, betisnya pun juga padat.

Hanya ada satu foto, diposting kemarin sekitar jam 10 malam. Tapi jumlah like yang ia dalebih dari 400. Bahkan kolom komentarnya dipenuhi 100 komentar. Ada bermacam-macam komentar yang aku baca.

"Anjir, siapa nih??"

"Padat banget pahanya.."

"Cocok nih buat bahan coli.."

"Bisa diboooking nggak?"

Booking? Ya booking. Bisakah dia diboooking? Tak ada balasan apapun. Ia mempostingnya pagi hari ini.

Karena penasaran akhirnya aku melihat profilnya. Namanya Haura Najwa, dan hanya itu saja informasi yang ada, dari timeline kulihat ia baru saja membuat akun ini. Tak ada lokatinggal, tanggal lahir, dan keterangan lainnya. Daftar teman pun hanya 100 orang, itupun para anggota grup yang aku kenal.

Yang tak aku sangka adalah koleksi fotonya, ada lebih dari 20 foto yang ia unggah. Semuanya diunggah pada waktu yang sama dengan postingan foto di grup tadi. Tempat yang juga sama yakni didepan cermin besar, persis seperti yang ia posting di grup tadi.

Namun di koleksi foto akunnya lebih beragam. Ia mengenakan gamis syar'i dengan bermacam-macam warna. Merah maroon, hitam, biru tua, dan cream. Yang yang membuatku heran ia juga mengenakan beragam lingerie, stocking, dan garter. Dan jika dihitung semuanya 6 set.

Pose di koleksi foto akun Facebooknya jauh lebih beragam. Dari yang masih kaku, sedikit malu-malu, hingga yang mulai nyaman dengan posenya. Bahkan ada beberapa foto yang memperlihatkan bentuk tubuhnya dengan jelas, namun ia tetap menutupi kepalanya dengan jilbab panjang dan bercadar.

Dari bentuk tubuhnya aku memperkirakan usianya sekitar 30 tahunan dan pernah melahirkan. Terlihat dari ciri-ciri disekujur tubuhnya. Pahanya memang padat, namun dibagian selangkangannya terdapat lipatan kulit. Perutnya mulai dipenuhi lemak, memantak sampai membuatnya buncit tapi mulai hilang kekencangannya. Lengannya mulai mungelambir-gelambir lemak, tidak terlalu banyak jadi masih tergolong kencang. Pada lehernya pun terdapat guratan-guratan halus. Tali-tali lingerie yang mengikat kuat juga membuat lemak dibawah kulitnya menyembul.

Walaupun cukup tua, tapi menurutku masih lumayan. Bentuk tubuhnya masih bagus. Akupun tergoda untuk membookingnya. Tak ada salahnya, ia pun terhitung jilboober baru.

Umumnya jilboober baru yang bisa diboooking tarifnya murah. Walaupun murah tapi kebanyakan harganya tak bisa dijangkau oleh orang-orang sepertiku. Tapi tak ada salah mencoba kan?

Akupun mengurungkan niat untuk mengupload hasil foto candidku tadi. Dan mulai mengirim pertemanan di facebook si Haura Najwa ini. Dan mulai mengirimnya pesan.

Haryans Topjekz :

"Hai, maaf kalo frontal ya..bisa diboooking nggak? Kalo nggak abaikan aja.."

Rasanya berharap-harap cemas seperti apa balasannya. Khawatir respon seperti apa yang aku terima. Membicarakan respon wanita seperti mencari ikan dilautan terdalam, bagaikan misteri yang tak bisa dipecahkan.

"Ini es teh nya mas, lalapannya nyusul ya mas? Masih dimasakin.." seorang pelayan warung mengantarkan es tehku.

"Oiya buk makasih.." jawabku sambil menyeruput sedikit es teh ini.

Tiba-tiba saja ponsel yang ada di genggamanku bergetar dan mengeluarkan suara notifikasi pesan. Segera aku periksa, dan isinya...

Haura Najwa :

"Bisa bang.."

Haryans Topjekz :

"Itungannya perjam apa harian nih?"

Haura Najwa :

"...per jam aja bang.."

Haryans Topjekz :

"..hemm, berapa neng? Terjangkau nggak?"

"Ini mas lalapannya.."

"Ohh! Iya buk makasih.." jawabku sambil menerima piring yang sudah berisi nasi lalapan yang aku pesan.

Karena tak kunjung ia balas, kuputuskan untuk melahap makananku lebih dulu. Karenasehabis ini pekerjaanku masih berlanjut hingga menjelang malam nanti. Namun aku tetasaja dirundung rasa khawatir, takut pesanku terlalu frontal dan tentunya vulgar.

.....

Senja sudah lewat, langit mulai gelap. Ingin aku segera kembali ke rumah. Tapi, sebelukembali kerumah aku menyempatkan diri mampir ke minimarket.

Aku sepertinya optimis kali ini bisa booking seorang jilboob. Walaupun belum tentu deasetidaknya aku persiapkan dulu. Setiba di depan pintu minimarket notifikasi ponselku bergetar. Aku pun segera mengambil ponselku dan mengeceknya.

Haura Najwa :

"Terjangkau kok bang.."

Terjangkau? Sebuah kata yang ambigu. Aku sudah bertanya tarif kepada semua jilboob bookingan yang pernah aku tanya, dan semuanya menjawab terjangkau. Namun ketika ditanya nominalnya, harganya membuatku sesak nafas.

Sembari mengetik balasan, aku segera mencari barang didalam minimarket.

Haryans Topjekz :

"Beneran nih?? Berapa? Ntar mahal.."

Haura Najwa :

"Beneran bang..tarif promo, soalnya tanggal tua hehe.."

Haryans Topjekz :

"Ahh yang bener? Berapa nominalnya neng?"

Haura Najwa :

"Ntar ya bang, aku itung-itung dulu biar nggak rugi...hehe, tapi jadi kan? Aku masukin daftar nih.."

Haryans Topjekz :

"Tyaa neng, jadi kok..Ok, abang tunggu ya?!"

Semurah apa? Aku baru dengar ada promo karena menjelang akhir bulan. Umumnya jilboober bookingan sedang ramai promo jika tidak ada hari besar saat bulan-bulan tertentu.

Hari besar itu artinya banyak orang berlibur. Makanya sudah tentu banyak orang-orang mencari hiburan. Terutama jika tahun baru. Sudah tentu harga booking naik. Tidak akan ada promo.

.....

"Kondom Piesta sama Tissue Kasseo semuanya semuanya 19.300 rupiah pak.."

"Ini mbak.." kulihat ekspresi wanita kasir ini seakan mencurigaku.

Entah kenapa membeli kondom selalu menjadi hal yang menakutkan.

"Uangnya 20.000 ya pak.."

"Ini kembaliannya pak, terima kasih selamat datang kembali.." sambungnya sambil segera memberikan uang kembalian kepadaku dengan ekspresi muka yang tak enak dipandang.

Sumiati, Rabu 28 Januari

"Pak, ibuk ke rumah bu Widya dulu yaa..mau nganter cucian kemarin.." aku berpamitan sambil membawa kresek hitam besar berisikan beberapa set lingerie milik bu Widya.

"Nggih buk.." jawabnya sambil utak-atik ponselnya.

"Bapak jangan utek-utek ponsel ajaa...bantuin si Alya ngerjain PRnya.."

"Iya buk..iya..nanti si Alya kan tanya sendiri.."

.....

Hanya berjalan melewati 5 rumah akupun sudah sampai dirumah yang paling besar dan mewah dikampung kami. Berdesain dengan banyak ukiran khas budaya barat nan megah.

Ya, inilah rumah bu Widya.

Mendekati pintu gerbang uang begitu tinggi. Seorang satpam keluar menghampiriku.

"Malem buk, ada keperluan apa?"

"Ini pak, saya mau nganter cucian bu Widya..kemarin bu Widya minta saya nganter sendiri.."

"Oiya buk, beliau sudah pesenan ke saya..monggo.." jawabnya seraya membuka gerbang.

Masuk ke halaman rumah bu Widya, aku melewati taman-taman yang tertata rapi. Dihiasi lampu-lampu bulat nan mewah dan kolam-kolam yang diisi ikan koi.

Berdiri diterasnya, aku serasa akan masuk didalam istana. Dua pintu besar nan tinggi menyambutku didepan. Aku bingung apakah harus mengetuk pintu atau tidak. Kalaupun mengetuk, aku yakin siapapun orang didalam sana tak akan mendengarnya. Tetapi aku tiba-tiba mendengar suara.

"Monggo masuk mbak Sum.."

Aku menengok kiri ke kanan lalu atas ke bawah. Setelah mencari ternyata ada speaker diatas pintu. Disampingnya ada kamera berbentuk bulat. Mungkin itu yang disebut CCTV.

Sesuai dengan instruksi dari speaker tadi, aku lalu memegang salah satu gagang pintu yang besar dan mewah ini. Kudorong kedepan, dan akhirnya masuklah aku kedalam rumah bu Widya.

Tak berbeda dengan halaman diluar. Didalam pun bagaikan istana. Hiasan lampu besar dengan puluhan kaca-kaca yang menggantung indah, menyambutku diatas. Tepat didepanku ada ruang tamu luas dengan kursi-kursi sofa dan meja yang besar. Semua benda-benda mahal yang bernilai jutaan rupiah, membuatku takut melangkah kemana-mana. Atau menyentuh apapun.

"Lho, buk Sum, ayo masuk..ayo ikut saya.." katanya yang tiba-tiba datang dari suatu ruangan disamping ruang tamu. Tertutup oleh tangga sehingga aku tak melihat kehadirannya tadi.

"Ohh..nggih buk.." aku pun mengikuti bu Widya yang berjalan cepat. Kami berjalan melewati kamar pintu kamar dengan ukuran pintu yang sama besarnya dengan pintu ruang tamu tadi. Tak bisa kubayangkan seperti apa luasnya.

Bu Widya lalu berhenti didepan suatu kamar, lalu membuka pintunya.

"Monggo buk sum..masuk aja.."

Masuk ke dalam, ternyata aku salah. Ini bukan kamar. Aku tak tahu apa fungsi ruangan ini. Disamping kiri pintu ada 4 lemari besar. Kemudian disekeliling ruangan ini ada berbagai macam alat-alat fitness, cukup lengkap. Lalu pada sudut tembok yang berlawanan arah dengan pintu masuk tadi, terdapat kaca yang menutupi tembok. Tidak sampai menutupi seluruhnya, hanya dua sisi ruangan.

"Buk Sum, kreseknya ini isinya baju saya semua kan ya?"

"Oh! Nggih bu, ini silahkan.." jawabku tak terkaget mendengar suara bu Widya yang menyadarkan diriku yang tengah takjub memandangi sekeliling ruangan ini. Lalu aku menyerahkan tas kresek itu ke bu Widya.

"Buk Sum udah liat isinya kan? Buk Sum tau ini pakaian apa?" Tanya dia yang kemudian duduk dilantai sembari mengeluarkan isi kresek itu.

"Nggih buk..kayaknya lingerie ya?" jawabku seraya duduk diatas lantai.

"Nah, ini mau saya sumbangkan buk, cuma saya kok agak risih..jadi saya urung mau nyumbang, orang-orang yang kekurangan kan nggak butuh baju-baju kayak gini.."

"Tapi ini masih bagus lho bu Widya.."

"Iyaa..tapi udah nggak muat dibadan saya, buk Sum..saya beli lagi yang model mini dress, bapaknya anak-anak udah nggak suka sama yang model begini.."

"Lho..disipen aja buk, kali aja mbesok mbak Yuniar sama mbak Prisil mau pake..hehe.."

"Lha ya masih lama to buk Sum..anak-anak masih SMA semua, keburu rusak disimpen dilemari terus.."

"Nah, saya mulai kemarin kemarin waktu liat buk Sum didepan warung jadi kepikiran..kalo saya mau sumbangkan ke buk Sum.."

"Wa..waduh..kayaknya saya juga belum..eh belum mau pake buk..ehehe.."

"Lho, kalo udah seusia buk Sum, bukan masalah mau atau nggak mau buk, udah seharusnya pake.."

"Maksudnya buk Widya?"

"Yaa, buk Sum ini kan belum terlalu tua kayak saya to, paling umur 30an keatas kan?..umur-umur segitu perlu lho buk variasi..pak Har pasti suka.."

"A..aduh, tapi mas Har itu nggak minta macem-macem kok buk.."

"Nggak minta bukan berarti nggak mau lho buk Sum, mungkin saja memang pak Har atau mungkin..ee..maaf ya buk, keuangan keluarga yang belum mencukupi, jadi pak nunda keinginannya..duh maaf lho buk Sum saya jadi nyinggung masalah keuangan."

"Eh..hehe, nggak apa-apa kok buk, tapi..gimana ya buk.."

Tak ada yang tidak menginginkan koleksi lingerie jika ada yang menawarkan. Walaupun suamiku tidak memintanya, sudah pasti akan mengenakannya. Tapi apa dia layak mendapatkannya? Rasa kesal yang masih ada, membuatku menahan diri untuk "memanjakannya".

"Coba buk Sum pakai dulu..nanti boleh dipikirkan kembali.." katanya seraya berdiri sambil menenteng beberapa set lingerie.

"Monggo silahkan mau pake yang mana buk..pilih aja.."

"Duh..emm..yang mana ya..warna hitam aja buk Widya.."

"Nah, monggo langsung ganti disini buk..tenang aja, nggak ada yang berani masuk kecuali saya yang ngijinin.." katanya sambil memberikan lingerie set berwarna hitam kepadaku.

Sebenarnya malu rasanya melepas pakaian ditempat seluas ini. Walaupun ada bu Widya, tetap saja rasanya risih.

"Coba pas pasang lingerie nya ngadep cermin aja buk Sum..biar bisa liat sendiri.."

Aku lalu menghadap kaca. Mengenakan g-string pertama kali, rasanya aneh, semacam ada kain yang terselip masuk dibelahan pantatku. Selanjutnya bra yang aku pasangpun terasa aneh. Bulatan payudaraku terangkat keatas, membuat keduanya menempel erat hingga gabelahan payudaraku terbentuk.

Korset pun membuat bentuk payudaraku semakin terlihat penuh, membulat dan seakan menyembul keluar dari bra. Dan kemudian stocking kukenakan, ini adalah pertama kaku mengenakannya, terasa geli, terutama dibagian pahanya. Lalu akhirnya garter aku pasang. Tak tahu kenapa, aku terlihat seperti wanita yang biasa aku tonton di film porno bersama suamiku.

"Naahh!! Cocok banget lho buk Sum! Malah lebih bagus dipakai buk Sum daripada sayaa...hehehe.."

"Duh saya jadi malu buk Widya..hehehe.." jawabku yang tak mau melihat bayanganku sendiri di kaca cermin.

"Lhoo..coba tengok aja buk..nggak usah malu-malu.."

Walaupun dibilang "jangan malu", tapi tetap saja aku risih melihat diriku sendiri didepan cermin. Tapi tak kusangka memang bentuk tubuhku terlihat masih bagus. Seakan lingerie ini semakin memperjelas bentuk tubuhku yang padat dan sintal. Tak lagi terlihat

seperti tubuh wanita yang mulai turun dan kehilangan kekencangannya.

"Gimana? Buk Sum? Mau ngambil? Hehehe.."

"Ehmm..hehe, satu ini aja deh buk.."

"Yakin buk Sum? Mau satu? Masih banyak lhoo? Mau nyoba semua? Mumpung hari ini saya dirumah lho buk..."

"Emm..difoto aja deh buk, biar nanti saya pilih dirumah sama mas Har..hehe, tapi saya masih malu kalo diliat mas Har pake ini.."

"Oalah, hehehe..sebentar yaa.." kata bu Widya seraya menuju ke lemari.

Ia lalu membawa sepotong kain jilbab syar'i warna senada dan cadar hitam panjang. Dan beberapa warna lainnya.

"Nih buk sum..pake ini biar nggak keliatan wajahnya..hehe..dipake sesuai dengan warna lingerie-nya.."

"Ohh..hehe, nggih buk Widya.." jawabku sembari mulai mengenakannya.

"Fotonya pake hape saya aja buk Sum..kameranya bagus.." katanya sambil menyerahkan kamera kepadaku.

Aku lalu membidik kamera ponsel milik bu Widya kedepan cermin, bu Widya berdiri menjauh dariku agar dirinya tidak ikut terfoto. Satu bidikan untuk satu set lingerie sudah cukup. Karena ada beberapa set lingerie lagi yang masih harus kucoba.

Awalnya aku memotret dengan pose berdiri tegak. Tapi bu Widya memintaku untuk berpose dengan bermacam-macam gaya, dengan maksud suamiku bisa melihatnya dari berbagai sisi. Awalnya aku risih,

tapi lama kelamaan aku pun terbuai, terasa menyatu dengan lingerie-lingerie ini.

Tetapi bukan hanya karena lingerie saja yang seolah-olah memunculkan aura menggoda pada tubuhku, tetapi jilbab dan cadar yang menutupi kepalaku ini yang membuatku bebas mengekspresikan semuanya. Semua hal yang tak pernah aku lakukan sebelumnya.

Awalnya hanya memotret dari sisi kanan, kiri, lalu bagian belakang tubuhku. Tapi perlahan poseku semakin berani. Seakan lingerie-lingerie ini memiliki ruh yang mampu merasuki pikiranku.

Entah berapa foto yang sudah aku ambil. Kunikmati saja prosesnya.

.....

"Sudah terkirim semua buk Sum? Untung ada ShareIt ya..jadi cepet kirim data..hehe.."

"Udah semua buk Widya..hehe, ada 40an kayaknya, Yawes sementara saya ambil 2 set lingerie yang warna hitam sama maroon aja ya buk?"

"Lho satu set gamisnya nggak buk Sum? Sekalian ini mau saya sumbangkan juga..ini mereknya terkenal lho buk Sum, ada Haura Hijab, Najwa Collection juga.."

"Aduh..nggak apa-apa buk Widya? Hehe.."

"Nggak apa-apa buk, ambil ajaa..buk Sum mau yang warna apa aja? Monggo dipilih sendiri..hehehe.."

Akhirnya aku mengambil 2 set gamis syar'i , terdiri dari gamis, jilbab dan cadar. Senada dengan warna lingerie yang aku pilih sebelumnya. Sebenarnya aku tak tahu akan kugunakan untuk apa, kecuali lingerie ini. Tapi mumpung bu Widya sedang berbaik hati.

Kesempatan ini tak boleh aku lewatkan.

.....

Aku kembali membawa kresek besar milik bu Widya ini. Bu Widya menyerahkannya agar bisa kugunakan untuk membawa pakaian-pakaian yang ia berikan padaku tadi.

Rumah-rumah mulai gelap. Para tetangga mematikan lampu rumah mereka. Begitu pun rumahku. Sepertinya mereka berdua sudah tidur. Tak kusangka cukup lama aku berada dirumah bu Widya tadi.

.....

Sepertinya dia sudah terlelap, dengkurannya mulai terdengar. Beruntung aku tidur disamping depan meja, jadi aku bisa meraih ponselku dengan mudah.

Sedari tadi saat dirumah bu Widya aku sama sekali tak memperhatikan notifikasi ponsel yang bergetar di saku daster. Dan ternyata saat membuka ponsel, notifikasi tadi berasal dari facebook. Bukan akun facebook yang asli, tapi akunku yang lain. Bernama "Istri Yang Tersakiti".

Tak banyak notifikasi, hanya beberapa notifikasi pengaturan akun dari facebook. Dan...

Notifikasi tentang permintaan bergabung di grup KPJI yang ternyata sudah disetujui. Tak melewatkan kesempatan, aku lalu menjelajah semua isi postingan grup. Seperti yang sudah aku duga, semuanya berisi postingan foto-foto wanita berjilbab dengan pakaian ketat. Dan bisa ditebak pula, anggota disini menyebut wanita-wanita berjilbab itu dengan istilah jilboob.

Jika aku melihat dari sudut pandang pria, grup ini sudah pasti terasa seperti surga. Secara cuma-cuma mereka melihat keindahan tubuh kami dengan puasny. Tapi jika dari sudut pandangku sebagai wanita, grup ini sedikit membuatku ngeri. Bahkan wanita yang sudah berjilbab

pun masih bisa membuat para anggota disini bernafsu, walau memang cara berjilbabnya tidak benar.

Sembari menggulir tampilan layar, aku menemukan fakta baru. Tak hanya memposting foto para jilboob, mereka juga memotret sendiri. Mengambil foto wanita-wanita berjilbab di lingkungan mereka. Ibu-ibu disekolah, teman-teman kerja mereka, pramuniaga di pusat perbelanjaan dan dibeberapa tempat lainnya.

Mereka hanya wanita-wanita biasa yang mengenakan jilbab, bukan jilboober yang secara terang-terangan "menjual" keindahan tubuhnya. Tetapi seakan anggota grup ini mampu melihat celah sekecil apapun. Sedikit saja bulatan dan tonjolan tubuh wanita-wanita ini yang terlihat, mereka langsung mengambil fotonya. Entah bagaimana caranya.

Belum hilang rasa terheranku, aku dikejutkan dengan fakta lain. Suamiku ternyata juga ikut aktif membagikan postingan di grup ini. Artinya apa yang aku sangka ternyata salah, dia bukan hanya sebagai penikmat. Membuat rasa jengkelku kepadanya semakin menjadi-jadi.

Haryans Topjekz :

"Hasil hunting tadi pagi!! Monggo dipilih buat bahan!"

Postingan itu dia publish di grup sekitar 2 jam yang lalu. Tepat disaat aku berada dirumah bu Widya dan disaat ia menemani Alya belajar.

Aku tak menghitung ada berapa banyak foto yang ia posting. Sepertinya ia mengambil foto-foto ini secara sembunyi-sembunyi. Bodohnya dia, walau ia mengambil foto itu tanpa diketahui oleh objeknya sendiri. Tapi dia mempostingnya menggunakan akun pribadi, bukan akun samaran sepertiku.

Tidak kuat aku melihat kenyataan ini, aku pun menggulir tampilan layar sembari melihat postingan lainnya. Tak henti-hentinya ia selalu membuatku jengkel. Menyia-nyiakan istrinya disini, sedangkan dia mencari kenikmatan diluar sana.

Belum lagi kutemukan adanya istilah artis jilboober dan jilboober bookingan yang baru saja aku baca di salah satu postingan grup ini. Artis jilboober adalah jilboober yang hanya memamerkan keindahan tubuhnya lewat balutan busana jilbab ketat tanpa bisa diboeking. Sedangkan jilboober bookingan adalah jilboober yang bisa diajak booking dan berkencan.

Hal ini semakin membuatku khawatir, apakah ia sudah pernah menggunakan jasa jilboober bookingan selama ini??

Entahlah, rasa jengkel ditambah dengan perasaan khawatir ini membuatku ingin melakukan sebuah pembuktian. Sudah saatnya aku membuka matanya, bahwa tubuhku pun bisa menjadi sumber kenikmatan dia!! Bahkan bukan hanya untuk dirinya! Kubuktikan bahwa dia telah salah menilai tubuh istrinya sendiri, walau ia tak mengetahuinya.

Ya, satu-satunya cara membuktikannya adalah dengan cara menjadi jilboober. Tipe wanita yang disukainya saat ini.

Aku lalu memilih beberapa foto selfieku saat dirumah bu Widya tadi. Berpakaian lingerie dengan atasan jilbab syar'i dan cadar menurutku sudah cukup menggugah nafsu.

Selayaknya yang dilakukan oleh jilboober sejati, kuunggah sebagian besar foto-foto ini di gallery akun samaranku. Dan satu foto untuk kuposting di di grup KPJI.

Lepas itu, dengan perasaan yang masih tak karu-karuan, aku lalu mematikan ponsel dan merebah tidur. Selelap yang aku bisa.

Haryanto, Rabu 28 Januari

Baru saja aku tiba dari kamar mandi, dia tiba-tiba berpamitan ingin keluar.

"Pak, ibuk ke rumah bu Widya dulu yaa..mau nganter cucian kemarin.."

Ia berjalan sambil menenteng sebuah kresek besar hitam yang sudah kulihat sehari sebelumnya. Sembari mengeringkan rambut dengan handuk, aku membaca sebuah artikel yang aku simpan di bookmark tadi dari ponselku.

"Nggih buk.."

"Bapak jangan utek-utek ponsel ajaa...bantuin si Alya ngerjain PRnya.." tegurnya dari depan pintu kamar saat melihatku memegang ponsel.

"Iya buk..iya..nanti si Alya kan tanya sendiri.." jawabku sembari mulai memakai pakaian.

Ia kemudian berlalu keluar rumah. Tak biasanya ia mengantar cucian malam hari. Umumnya sore hari sebelum esok pakaian dipakai. Kresek besar yang ia bawa pun tak aneh.

Sore hari kemarin aku membawa kresek besar ke kamar kami. Namun ia malah menegurku lalu mengembalikannya ke ruang tamu. Dia bilang itu baju-baju penting milik bu Widya.

.....

Kembali dari tempat cucian untuk menjemur handuk, aku langsung menuju ke ruang makan. Kubuka tudung saji ternyata tidak ada makanan apapun. Di wastafel kulihat ada tumpukan piring dan sendok yang belum dicuci. Untungnya aku tadi makan di basecamp.

"Paaakk..temenin aku belajaaarr...katanya ibuuukk...!!" Teriakan Alya dari ruang tamu langsung memecah keheningan. Akupun langsung menuju ke ruang tamu.

"Iya nak, iya..ini lho bapak baru jalan..kamu ada PR apa?" Jawabku seraya duduk di kursi ruang tamu.

"PR komputer pak..tapi pertanyaannya dikasih bu guru.."

"Wuih! Kelas 1 SD jaman sekarang udah ada pelajaran TIK? Pertanyaannya ada yang susah nak?"

"Belum pak, Alya masih bisa jawab.."

"Yaudah bapak temenin aja disini yaa.."

Sembari menemani si Alya belajar aku pun bersantai dikursi. Tak pernah lupa ponsel sebagai pelengkap waktu bersantai.

Dan membuka facebook adalah salah satu pilihan utamanya. Tetapi bukan untuk membaca status teman satu per satu atau mencari tautan berita yang menarik. Namun melihat update postingan di grup.

Melihat foto-foto wanita dengan pakaian yang ketat hingga memperlihatkan bentuk tubuhnya adalah penyegar mata dan pikiran. Sekaligus melupakan sejenak problematika pribadiku.

Namun sebelum aku "berwisata" melihat-lihat postingan anggota grup lainnya. Tak lupa aku memposting kumpulan hasil hunting jilboobs yang aku potret sendiri saat mengantar pelanggan tadi. Berkat tips dan trik dari seorang anggota grup yang nampaknya veteran dalam dunia per-jilboob-an. Beberapa yang aku potret adalah ibu-ibu muda, anak-anak kuliah, bahkan pelanggan Topjek sendiri juga ada.

Kali ini ada 10 foto yang akan aku posting. Hasil foto candid yang aku peroleh cukup banyak. Kebanyakan anggota lain maksimal memposting foto candid hanya 6 foto. Untuk keterangan, hanya cukup mengetik kalimat singkat namun menggugah rasa penasaran anggota lain.

Haryans Topjekz :

Hasil hunting tadi pagi!! Monggo dipilih buat bahan!

Bahan yang aku maksud adalah foto yang diposting biasanya disimpan oleh anggota di grup pada ponsel mereka masing-masing. Lalu membayangkan wanita-wanita berbusana jilboob yang dipotret tadi sambil bermasturbasi!

Mungkin jika istriku atau wanita lain yang tak biasa mendengar fakta ini, sudah pasti akan bergidik ngeri. Tapi itulah kenyataannya. Namun kebanyakan yang bermasturbasi menggunakan foto-foto jilboob disini adalah anggota grup yang belum menikah.

Tak butuh waktu lama, postinganku mendapatkan puluhan like. Ada beberapa komen yang mulai berdatangan.

"Anjir!! Pas bener posisi motretnya nih!!

"Tuh pantat semok banget! Enak buat di doggy.."

"Gua suka sama mahmud yang pake kerudung pink itu.."

"Jooss!!! Bagian depan ada nggak? Penasaran sama wajahnya!

"Mantaaff!! Ijin save!

Umumnya aku bisa membalas satu per satu. Tapi jika komentar dari anggota lain semakin banyak, aku hanya memberikan like di tiap komentar.

Ya, hunting foto jilboob akan lebih banyak mendatangkan like ketimbang share foto jilboob via internet yang umumnya bisa dicari lewat googling, instagram atau facebook. Karena umumnya anggota lain, terutama yang sudah lama berkecimpung di dunia jilboob sudah pernah melihatnya.

Sesekali terdengar suara Alya yang menanyakan jawaban dari PR yang tengah ia kerjakan. Konsentrasiku menjelajahi seisi grup sedikit terganggu.

"Pak, langkah-langkah masuk ke Microsoft Paint gimana??"

"Microsoft Paint? Hmm..tombol start terus ke all program abis itu..hmmm..klik aksesoris, nah abis itu masuk ke Paint.."

"Apa dulu tadi paak??" Tanya dia lagi sambil ancang-ancang menulis. Sepertinya minta di dikte.

"Tombol start.....terus ke all program....udah?"

"Udah.." jawabnya singkat sembari menulis apa yang aku katakan.

"Terus ke aksesoris..udah ditulis semua?"

"Okkkeeee pak," jawabnya sambil meneruskan mengerjakan soal-soal yang lain.

.....

Pada awalnya aku pun sering memposting foto yang aku dapatkan di internet. Namun, rasanya ada sesuatu yang kurang. Ada rasa tak puas dalam hati.

Tetapi semenjak seseorang dari grup memperkenalkan teknik memotret candid 3 hari yang lalu, aku mulai menikmatinya. Ada kepuasan tersendiri yang aku dapatkan jika mendapatkan objek jilboob dengan pose, gerakan dan posisi yang pas. Apalagi jika postinganku

mendapatkan like dan komentar yang cukup banyak, rasanya "hasil karya" seperti mendapatkan apresiasi yang layak.

.....

Menjelang jam 8 malam, Alya sudah selesai dengan PR TIKnya. Tapi ia masih memiliki PR lain yang masih harus ia kerjakan, yaitu bahasa Indonesia.

Akupun masih betah menggulir tampilan layar ponsel, menjelajah satu persatu postingan anggota grup lain.

Tak lama muncul notifikasi tentang update postingan. Seorang anggota yang selalu aku tunggu postingannya, anggota yang selalu memposting tentang tips dan trik seputar jilboob.

Ya, dialah Wyd's Ca'em.

Wyd's Ca'em :

Malem anggota KPJI semua!! Hari ini aku ingin berbagi tips yang tak kalah bermanfaat!

Yaitu seputar lokasi buat booking jilboob. Ya! Pasti kalo udah masalah lokasi, temen-temen disini pada bingung kan? Apalagi jika udah deal hahaha. Tapi jangan khawatir, kali ini aku share tempat-tempat yang aman dari razia dan tentu saja..ehm gratis!

1. Gardu sawah/kebun

Gardu umumnya ada ditempat yang terpencil dan jauh dari pemukiman. Fungsinya yang semula untuk pos jaga keamanan membuat lokasinya juga relatif aman.

2. Warung semi permanen

Warung semi permanen bisa jadi alternatif lain. Tempatnya umumnya kecil. Cari aja warung yang agak jauh dari pemukiman, kalo beruntung bisa dapet warung yang pintu dibelakangnya tidak dikunci!

3. Konter hape

Konter hape agak rumit, tapi kalo kamu punya temen atau punya konter sendiri, itu jaditempat yang paling aman buat kamu!

Oke sekian ya guys!

Masih banyak anggota lain yang tidak banyak mengetahui tentang siapa itu Wyd's Ca'em. Yang jelas, ia adalah salah satu admin di grup ini, bahkan satu-satunya admin perempuan di grup ini. Aku pernah mendengar rumor bahwa dia juga bisa dibooking, bahkan tarif bookingnya bisa dibilang paling tinggi di grup ini. Bahkan salah satu jilboober senior, sayangnya ia tak pernah memposting foto dirinya yang asli. Hanya memposting quotes-quotes dengan ilustrasi wanita jilboober. Sese kali ia juga memposting kegiatan seksualnya dengan detil, detil sekali.

Dari postingannya ia terlihat seperti orang yang sangat terobsesi dengan seks.

.....

Aku keluar menuju ke teras rumah sejenak meregangkan punggungku. Sese kali aku menengok jalanan kampung yang mulai sepi. Tak mengherankan karena jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Tapi istriku tak kunjung pulang dari rumah bu Widya.

Si Alya pun sudah tertidur di ruang tamu. Buku-buku dan alat tulisnya masih berserakan di meja.

Karena malam semakin larut akupun membopong Alya tidur di kamarnya. Buku-buku dan alat tulis aku masukkan semua di tas sekolahnya.

Lampu ruang tamu, teras, koridor, ruang makan dan dapur aku matikan. Karena dia belum pulang, pintu depan kubiarkan tertutup tanpa aku kunci.

.....

Dari kamar samar-samar kudengar seseorang masuk dari pintu depan. Semalam ini dia pulang dari bu Widya?

Gemerincing gantungan kunci terdengar, dibarengi dengan suara pintu depan yang mulai dikunci. Setelah mengunci pintu terdengar suara langkah kakinya beriringan dengan kreseplastik melewati koridor, tapi tidak masuk kedalam kamar. Melainkan menuju ke ruang makan.

Kudengar lagi suara-suara lain. Kali ini diruang makan, entah apa yang dia lakukan. Terdengar seperti sedang mengemas kardus-kardus yang ada diatas lemari. Membuka kardus-kardus itu, beberapa menit kemudian menutupnya kembali. Kira-kira satu menit kemudian suara keran kamar mandi terdengar. Tak lama kembali dimatikan, lalu terdengar langkah kakinya menuju ke kamar.

Seingatku kardus-kardus diatas lemari itu adalah bekas alat-alat memasak. Apa dia sedang menyimpan alat-alat memasak baru pemberian dari bu Widya? Entah, bisa jadi benda lainnya.

Mataku sudah tak kuat membuka. Kubiarkan rasa kantuk menguasai. Suara-suara disekitar mulai memudar, kelopak mata semakin berat.

Sumiati, Kamis 29 Januari, Pagi Hari

Hingga menjelang tengah hari, aku sama sekali belum menyentuh ponselku. Aku penasaran, sudah jadi seperti apa akun samaranku sekarang?

Kutinggalkan sebentar kegiatan mencuci. Kembali memakai daster, mencuci tangan di wastafel kemudian menuju ke dalam kamar.

Led notifikasi ponselku berkedip beberapa kali. Menandakan ada notifikasi yang masuk. Kubuka layar ponselku dan barisan pemberitahuan di notification bar pun bermunculan saper satu.

Aku langsung klik salah satu notifikasi lalu tampilan ponselku langsung menuju ke pemberitahuan facebook. Tak kusangka ada banyak permintaan pertemanan dan permintaan pesan di akun samaranku, Istri Yang Tersakiti.

Jumlahnya sudah mencapai puluhan. Pada awalnya aku bertanya-tanya apa yang membada banyak permintaan datang kepadaku. Namun aku baru menyadari postingan yang aku unggah kemarin lah yang menjadi penyebabnya.

Kuamati kembali, orang-orang yang mengirimiku pertemanan adalah anggota grup di KPJI. Bahkan saat kulihat di permintaan pesan pun sudah membludak.

"Bisa dibooking nggak??"

"Area mana nih? Bisa booking?"

"Mantap bodi kamu! Bisa booking gak?"

"Crrooot!! Nggak nahan! Ngewe yuk? Tarif berapa nih??"

Tak mengherankan lagi, sudah pasti mereka akan bertanya apakah aku bisa dibooking. Sudah tentu aku tak akan menggubrisnya, aku bukan wanita seperti itu.

Namun ada satu hal yang kuperhatikan dari salah seorang yang mengirimkanku permintapesan.

"Aku harus manggil siapa nih? Mau banget kalo bisa booking hehe.."

Ya, siapa nama samaran ku? Seperti layaknya jilboober sejati, aku harus punya nama samaran. Lalu terpikir 1 buah nama.

Haura...

Haura..Najwa..

Ya, Haura Najwa. Diambil dari merek jilbab dan gamis pemberian dari bu Widya. Najwa Collection dan Haura Hijab Store.

Tapi ada satu hal yang kusadari bahwa yang ingin aku buktikan ternyata benar. Bahkan priain selain suamiku pun tetap tertarik dengan tubuhku. Dan sudah tentu tubuhku masih menggugah hasrat saat dipandang. Puas rasa bisa membuktikan sendiri. Sebagai wanita secara pribadi, aku bangga. Tapi...

Aku belum juga melihat aktifitas suamiku di facebook. Apa masih sibuk ngojek? Kulihat di notifikasi like dan komentar postinganku di grup KPJI pun sama sekali tak terlihat aktifitasnya. Hanya ada beberapa komentar yang tak jauh berbeda dari pesan yang aku terima tadi.

"Anjir, siapa nih??"

"Padat banget pahanya.."

"Cocok nih buat bahan coli.."

"Bisa diboeking nggak?"

Sembari menunggu reaksinya, aku mulai mengubah nama akun ini. Dan juga mengkonfirmasi satu per satu orang-orang yang mengirimiku pertemanan.

.....

Mataku tiba-tiba terbelalak, hawa disekitar tubuh terasa pengap. Keringat melumuri sekujur tubuh, seperti orang yang selesai mandi tanpa mengeringkan badan.

Aku pun bergegas bangun dari amben. Baru kusadari aku tak menyalakan kipas angin sebelum tertidur tadi.

Kembali kulihat led notifikasi berkedip. Aku segera meraih ponselku yang tergeletak diatas amben. Dan segera melihat pemberitahuannya.

Haryans Topjekz mengirimi anda pesan!

Haryans Topjekz mengirimi anda permintaan pertemanan!

Aku tersenyum. Akhirnya dia dengan sendirinya pun tergoda. Aku konfirmasi permintaan pertemanannya dan melihat isi pesannya...

Haryans Topjekz :

"Hai, maaf kalo frontal ya..bisa diboeking nggak? Kalo nggak abaikan aja.."

Bukan kata pujian dan deskripsi bagaimana ia melihat keindahan tubuhku, isi pesan darinyang kuterima. Tapi permintaan booking.

Kekhawatiran semalam pun kembali muncul dipermukaan. Jika dia sudah pernah bookingartinya dia sudah bermain dibelakangku selama ini. Tapi jika aku menuduh tanpa bukti itu tak adil namanya.

Namun, jika memang ia mau membooking artinya dia membooking istrinya sendiri?? Haruskah aku jawab?

Tapi, jika berhenti disini aku tak akan tahu semuanya. Semua hal yang menjadi pertanyaan tentang suamiku. Tentang penisnya yang tak bisa ereksi waktu itu, apakah karena suatu penyakit atau dia ingin sesuatu yang baru dariku?

Memang sedari kemarin malam aku hanya ingin membuktikan bahwa apa yang suamiku pikirkan tentangku salah, meyakinkan diriku sendiri bahwa aku masih layak untuk dia nikmati.

Tapi jika tak kuteruskan, aku tak bisa tahu apa-apa tentangnya. Ini bukan lagi soal pembuktian untuk diriku sendiri.

Lagipula aku yakin jika kutanyakan masalah penisnya itu, dia pun tak akan mau terus terang. Sudah pasti itu akan melecehkan harga dirinya sendiri. Hanya inilah satu-satunya cara, dengan menjadi orang lain. Akulah istrinya, dan harus aku sendiri yang paling tahu tentang kondisi suamiku.

Haura Najwa :
"Bisa bang.."

Haryans Topjekz :
"Itungannya perjam apa harian nih?"

Kecurigaanku mulai terbukti. Dia bahkan tahu perhitungan tarif booking itu seperti apa. Kuteruskan saja, aku ingin tahu sejauh mana dia sudah menjelajah dunia jilboob.

Haura Najwa :
"...per jam aja bang.."

Jika kujawab perhari, bisa-bisa seharian kami bersenggama. Siapa nanti yang akan mengurus Alya?

Haryans Topjekz :

"..hemm, berapa neng? Terjangkau nggak?"

Berapa? Memangnya aku tahu?? Mau bayar pakai apa dia? Uang setoran mingguan saja masih terasa kurang untuk kami.

Sampai disini aku bingung, berapa tarifnya? Jika aku bilang tanpa tarif atau gratis, kedokku terbongkar. Mau tak mau aku harus pasang tarif. Tapi, berapa??

"Buuuukk..!!! Assalamualaikummm.."

Terdengar suara Alya dari ruang tamu.

"Ya naak..wa'alaikum salaam.." jawabku sambil menghampirinya.

Untuk sementara kutinggalkan saja. Selepas mengurus Alya aku bisa membalasnya. Mungkin nanti sore.

Dan sepertinya aku pun harus masuk kedunia jilboob lebih dalam lagi. Terutama untuk mencari referensi harga tarifnya. Aku yakin semuanya bisa kupelajari di dalam grup KPJI.

Haryanto, Selasa 27 Januari

Laju motor kuhentikan perlahan, hingga roda-roda motor berhenti tepat didepan gerbang sekolah Alya.

"Paaakk.....kebablass..."

Suara Alya yang memekik telinga mengagetkanku.

"Ya ampun!! Maaf nak, hehehe.." jawabku seraya memundurkan motor kembali didepan gerbang sekolahnya.

Dia lalu berdiri diatas jok, kedua tangannya bertumpu pada bahu. Kaki kanannya dulu terangkat lalu menapak ke paving gerbang sekolah. Disusul kaki kirinya.

"Alya sekolah ya paak.." katanya sembari mencium punggung tanganku.

"Iya nak, yang rajin belajarnya yaa..!"

Ia berlari masuk kedalam gerbang sekolah. Sosoknya perlahan menghilang diantara kerumunan anak-anak lainnya.

Memastikan ia sudah masuk, aku pun memutar gas kedalam, lalu motor pun melaju kembali.

.....

Disepanjang perjalanan menuju basecamp, aku tergoda untuk kembali merenung. Melanjutkan renungan yang aku lakukan tadi saat didalam kamar mandi.

Ya, saking "asiknya" sampai aku lupa tidak mandi junub.

Bukan sebuah renungan tentang permasalahan besar. Hanya satu masalah kecil. Tetapi sudah terasa kira-kira 3 bulan terakhir. Semakin lama semakin menjadi. Sulit untukku mempertahankan ketegangannya, mudah sekali untuk kembali mengkerut dan lembek.

Entah apa ada yang salah dengan kesehatanku atau memang aku sudah menua. Apa mungkin dia sudah tak menarik hasratku lagi?

Aku rutin mendapatkan pemeriksaan kesehatan dari kantor Topjek. Bahkan bulan lalu pun tak ada temuan tentang penyakit dalam. Semua organ sehat, hanya cukup menjaga pola makan dan tidur. Tua? Tidak juga. Umur 30 keatas memang sudah terjadi proses penuaan, tapi tidak secepat saat umur 40 nanti.

Jadi...apa karena dia sudah tidak menarik?

Ah, aku juga tak tahu. Jika ada orang yang bertanya padaku apa saja yang berubah dari istriku, sudah pasti aku jawab tidak tahu. 15 tahun bersama dan hampir setiap hari melihatnya tanpa sehelai kain dari ujung rambut ke jempol kaki, sudah pasti tak akan terasa perubahannya.

Namun jika ada yang bertanya apakah ia masih mengundang hasratku? Akan kujawab masih. Aku masih bisa menikmati semuanya.

Payudara dan pantatnya yang bergetar memantul saat ia berjalan.

Pantatnya yang terlihat besar membulat saat menungging untuk mengepel lantai.

Saat terpaan cahaya matahari menembus dasternya yang mulai menipis dan lusuh, menciptakan bayang-bayang siluet tubuhnya. Itupun masih bisa kunikmati.

Bahkan aku senang saat ia memiringkan tubuh saat tidur, aku bisa melihat payudaranya saling bertumpukan, membentuk garis belahan

memanjang. Semakin indah jika keduanya terapit oleh lengan, menyembul dari kerah daster seakan ingin keluar menyambutku yang sudah dikuasai hasrat.

Bukan, bukan itu..aku masih menikmati istriku. Walau terkadang aku tak sempat menikmati momen-momen itu dikala hasrat sudah makin menjadi-jadi.

Lalu? Apa penyebabnya?

.....

Kuperlambat laju motorku, motor-motor lain sudah terparkir rapi berderetan. Jika masih pagi seperti ini masih sulit mencari celah untuk memarkir motor.

Untungnya ada sedikit celah kosong disamping pohon di area parkir. Cukuplah untuk memarkir motor maticku yang tidak terlalu besar seperti motor driver Topjek lainnya.

Dari area parkir aku langsung berjalan menuju ke sebuah depan makanan yang masih tutup. Didepan depot, rekan-rekan driver Topjek sudah jongkok berjejeran. Ya, inilah basecamp kami. Bukan sebuah basecamp resmi, hanya tempat berkumpul dan beristirahat driver Topjek di area sekitar. Terkadang ada driver ojek online lain yang ikutan nimbrung.

"Nihh!! Si Haryanto udah dateng!!" Teriak salah satu rekan Topjek dari depan basecamp.

Teriakan itu disambut dengan tepukan tangan dan sorak sorai rekan-rekan yang lain.

"Udah lama nunggu? Hahaha, sori, aku tadi nganter anakku dulu.." jawabku seraya mengeluarkan ponsel. Lalu menghubungi sebuah kontak.

"Haloo...!! Buk?! Ini pasukannya udah dateng semua..! Pada kelaparan.....hahahaha.....Oke, oke Buk...!!" Telfon aku akhiri dan kumasukkan kembali ponselku.

Ya, memang aku yang mencetuskan ide untuk membuat semacam tempat berkumpul, kemudian driver lain mulai menyebutnya dengan basecamp. Depot ini sudah kukenal sudah lama dan juga menjadi pelanggan tetap. Bahkan saat aku belum menikah, disinilah aku bertemu dengan istriku. Saat ia masih bekerja sebagai pelayan di depot ini.

Tak lama kemudian terdengar suara pintu depot yang mulai dibuka oleh salah satu pegawai. Kami pun langsung berbondong-bondong masuk menyerbu depot. Menyebar lalu memenuhi semua bangku yang ada. Padahal belum ada satu makanan pun yang siap tersedia. Kami masih harus menunggu 5 hingga 10 menit sampai karyawan lain datang membawa bahan-bahan makanan dari rumah sang pemilik depot.

Sembari menunggu, aku mengambil ponselku dari saku, membuka layar dan mengakses facebook. Pada awalnya aku tidak terlalu aktif mengakses facebook, hanya melihat tautan berita yang menurutku menarik dibaca. Jika tak ada ya, aku tutup kembali. Ponselku pun kembali berakhir di kantong saku celana.

Tetapi, semenjak 4 bulan yang lalu, aku bergabung disebuah grup. Grup yang membuatku menemukan kembali duniaku yang telah lama hilang. Grup yang diisi oleh orang-orang yang memiliki minat yang sama denganku. Tak kusangka, bukan aku saja yang berminat.

Sebuah grup untuk pria-pria sepertiku yang terangsang dengan wanita-wanita yang berjilbab. Apapun model jilbabnya, berapapun usianya, yang terpenting wanita itu berjilbab dan berpakaian ketat sehingga bentuk tubuhnya, kontras dengan jilbab yang anggun menutup kepalanya.

Ya, grup tempatku bergabung bernama Komunitas Penggemar Jilboob Indonesia.

Jilboob adalah istilah baru. Padahal sedari dulu aku sudah memiliki minat dengan jilboob. Namun saat itu belum ada istilah khusus. Baru dua tahun terakhir istilah ini booming, bersamaan dengan semakin banyaknya wanita berjilbab. Dan sudah bisa diprediksi, grup ini tumbuh subur. Grup-grup lain juga demikian.

Aku sempat berfikir apakah ini yang menjadi biang masalahku kemarin. Bahkan foto-foto para jilboober ini melekat kuat diingatkanku, membentuk bayang-bayang imajiner yang selalu muncul tiap aku bersenggama. Pandanganku selalu tertutup oleh fatamorgana keindahan tubuh para jilboober.

Selalu terbayang seperti apa wujud dibalik pakaian itu, hingga aku abai terhadap tubuh istriku sendiri yang jelas-jelas sudah kulihat semua. Setiap lekuk dan bulatan tubuhnya.

Tapi sulit membedakan antara jenuh dengan tabiat..

.....

Kulihat, pegawai depot mulai berdatangan membawa bahan-bahan makanan. Salah seorang rekan driver membagikan sebuah kertas pada kami. Untuk mencatat pesanan kamsatu per satu.

Aku kembali fokus menggulir tampilan layar ponsel. Menyusuri postingan anggota satu persatu. Tak ada yang spesial, semuanya foto jilboob yang diambil dari akun mereka masing-masing. Namun ada satu postingan yang menarik perhatianku, sebuah trik untuk foto candid.

Wyd's Ca'em

"Halo semuaahh!! Saya sebagai jilboob enthusiast disini sudah seharusnya membagikan ilmu yang pernah saya dapatkan berdasarkan pengalamanku sendiri.

Sebagai permulaan aku punya trik nih untuk foto candid para jilboob. Pasti semuanya pada bosan kan liat foto jilboob itu-itu aja?? Palingan nyomot dari IG atau facebook?? Hahahah..

Tapi dengan candid kita bisa dapet foto dari manapun!! Caranya???

Gampang, unduh aja aplikasi Hidden Cams di GPlay! Cara pengoperasiannya gampang kok! Bahkan bisa motret tanpa harus nyalain layar!! Keren kan? Bagi yang masih bingung tinggal DM aku yaa?!

Oke sekian dulu ya guys!!

Foto candid? Sebuah hal yang patut dicoba. Sering sekali aku melewatkan banyak pemandangan indah dijalanan atau ditempat-tempat yang pernah aku kunjungi. Belum pernah terpikir sebelumnya untuk mengabadikannya. Sedari dulu aku hanya mengingat secara visual dikepala saja.

Aku pun segera mencari aplikasi yang dimaksud, kutelusuri semua hasil pencarian aplikasi di GPlay. Dari hasil teratas, terdapat satu aplikasi dengan rating yang tinggi. Diunduh 1 juta kali. Nama dan ikon aplikasinya pun sama dengan yang dimaksud postingan anggota grup tadi. Hidden Cams.

Karena penasaran, kucoba saja untuk mengunduhnya.

10 persen, 30 persen, 50 persen, 70, dan 100 persen. Notifikasi bahwa unduhan aplikasi telah selesai pun muncul.

Aku segera mengakses aplikasinya, cukup lengkap untuk sebuah aplikasi dengan ukuran dibawah 20 Mb. Ada fitur untuk mengubah fungsi tombol volume sebagai tombol shutter, fungsi burst yang mampu mengambil beberapa foto dalam sekali tekan. Dan tentunya fitur

unggulan yaitu bisa memotret walau layar ponsel dalam keadaan mati. Bahkan hasil fotonyapun tidak langsung tersimpan di aplikasi gallery ponsel tetapi tetap berada di aplikasi ini.

Sangat mendukung sekali untuk melakukan foto candid. Ada banyak jilboober bertebaran memenuhi jalanan, warung, pusat perbelanjaan, sekolah, perkantoran. Mungkin aku bisa mencobanya sembari menjemput penumpang nanti.

.....

Matahari sudah berada di puncaknya, tak banyak orderan yang aku terima. 4 jam terakhir aku hanya dapat 2 pelanggan. Itupun semuanya pria. Sekalipun belum mendapatkan orderan dari wanita yang kebetulan seorang jilboob.

Saat ini pun aku hanya mengantar seorang ibu-ibu paruh baya, datang sendiri kepadaku saat aku tengah bersantai di warung rujak pinggir jalan tadi. Ia ingin mengorder Topjek tapi kesulitan mengoperasikan aplikasinya, hingga aku membantunya.

Aku pun mengantarnya, kebetulan tempat yang beliau tuju searah dengan jalan yang biasa kulalui saat mengantar Alya. Di jam pulang sekolah sekarang, jika si Alya melihatku sudah pasti ia akan...

"Paaakk!!! Minta uang!!!"

Ya, tepat saat aku melewati gerbang sekolahnya ia berada didepan. Bersama kedua orang temannya.

Aku pun menghentikan laju motor tak terlalu jauh dengan gedung sekolah.

"*Ngapunten buk nggih*, anak saya manggil..sebentar aja buk, paling minta uang jajan..hehe.."

"*Ohh nggih mas..*"

Seorang staff sekolah mulai menyeberangkan anak-anak itu ke sisi jalan. Mereka berhamburan lari begitu juga Alya dan kedua temannya tadi.

"Pak, minta uang buat jajaan..aku pulang bareng Vivi sama Diah.."

Aku pun merogoh saku dalam tas pinggang. Mengambil uang pecahan 2000 rupiah.

"Nih, langsung pulang nanti yaa?" Kataku sambil memberikan uang padanya.

"Makasih paaaakkk....." jawabnya sambil berlari bersama dengan temannya.

Beruntung lokasinya tak terlalu jauh. Mungkin jika sempat aku akan mengawasinya dari kejauhan, tentunya setelah mengantar ibu ini.

Walaupun tidak terlalu jauh, tetap saja aku khawatir.

Pada akhirnya sampai tengah hari aku tak mendapatkan apapun, mungkin esok hari aku lebih beruntung. Belum tiba saatnya untuk mencoba aplikasi Hidden Cams ini.

Ada banyak ketidakberuntungan sepanjang hari ini. Tapi, bukan hari ini, sepanjang 3 bulan terakhir hal itu sudah mulai tak kudapatkan.

Sumiati, Kamis 29 Januari, Sore Hari

Sekembali ke rumah setelah mengantar si Alya belajar kelompok, tak terasa hari sudah semakin sore saja, langit mulai berganti warna menjadi jingga kemerahan. Cepat-cepat kumasukkan kembali sepeda mini ini kedalam rumah. Sesekali kulihat jalan didepan rumah, ia belum juga pulang. Apa saja yang ia lakukan diluar sana?

Masuk kembali kedalam kamar, aku jadi teringat belum membalas pesannya.

Kusempatkan sebentar untuk mengambil handuk di tempat jemuran, kembali ke kamar, melepas baju dan menutup tubuhku dengan handuk. Lalu meraih ponselku untuk membalas pesannya yang tadi siang.

Haura Najwa :

"Terjangkau kok bang.."

Ya, hanya kalimat itu yang bisa aku utarakan. Sedari tadi aku sama sekali belum menyempatkan diri untuk memikirkan berapa tarifnya. Tak mungkin aku menjerat suamiku sendiri dengan tarif yang terlampau mahal kan?

Haryans Topjekz :

"Beneran nih?? Berapa? Ntar mahal.."

Malah, minggu ini sudah memasuki akhir bulan. Tak mungkin ia punya uang untuk membayar.

Ah, bodohnya aku! Haura Najwa dan aku adalah orang yang sama kan? Ia membayar jasa kepada Haura Najwa sama saja memberi uang kepadaku, dan anggap saja itu uang belanjabulanan?

Tapi walau begitu, tetap tak boleh terlampau rendah. Bisa-bisa ia curiga karena tarifnya sangat murah. Terlalu tinggi pun akan membebani dia.

Haura Najwa :

"Beneran bang..tarif promo, soalnya tanggal tua hehe.."

Haryans Topjekz :

"Ahh yang bener? Berapa nominalnya neng?"

Haura Najwa :

"Ntar ya bang, aku itung-itung dulu biar nggak rugi...hehe, tapi jadi kan? Aku masukin daftarnih.."

Haryans Topjekz :

"Iyaa neng, jadi kok..Ok, abang tunggu ya?!"

Sepertinya harus aku hitung dulu, sekiranya masuk akal dan tak membuatnya curiga.

Suara-suara dari speaker masjid mulai menggema dilangit. Hari mulai semakin gelap, aku segera meletakkan ponsel diatas meja kamar dan segera masuk ke kamar mandi.

.....

Kami makan berdua dimeja makan, berhadap-hadapan. Aku masih bertanya-tanya dalam hati, kenapa ia tadi pulang terlambat. Ia hanya menjawab sedang mengantar pelanggan.

Jika benar, tak mungkin dia bisa membalas pesanku tadi sore. Sepertinya ia sedang melakukan sesuatu. Jika aku menempatkan diriku sebagai seseorang yang tengah kegirangan karena impiannya selama ini akan terwujud, sudah pasti aku akan mempersiapkan segalanya lebih dulu. Tak ingin apa yang sudah ia idamkan selama ini jadi berantakan sebelum memulai. Tapi benarkah?

Lihat saja nanti.

Entah aku yang salah lihat atau memang ia tengah memandangi payudaraku sedari tadi? Memang sedikit tersingkap dari kerah daster bagian bawah. Tapi, harusnya dia sekarang sedang tengah tenggelam dalam angan saat nanti bersama Haura Najwa? Atau sudah tak mampu menahan gejolak nafsu?

"Buk..abis makan, kumpul yuk.."

Ah, ternyata benar. Dasar lelaki, tak mampu menahan nafsu walau sebentar saja. Padahal akan lebih menyenangkan jika dia bisa menahan hasratnya hingga esok hari. Lagipula, jika besok ia tampil setengah-setengah, bagaimana aku bisa mendapatkan jawaban yang ingin aku ketahui?

"Ntar aja lah paak, setengah jam lagi si Alya minta jemput.."

"Tapi bapak pingin sekarang buk, ibuk sih dasternya nggak dikancingin.."

"Ihh..gini aja langsung pengeen..yaudah yang cepet nantii..abisin makanannya dulu.."

Ah, sudahlah. Aku menyerah saja. Jika aku bersikukuh menolak, akan terlihat janggal dan aneh untuknya. Lagipula, menolak suami yang sedang "ingin", malah akan nendapat dosa.

"Hehehe iyaa buuk.."

.....

"Buuukkk..ayooo.." teriaknya dari depan pintu kamar.

"Beentaarr..ini lagi nyuci dulu, abis ini selesai..bapak tunggu aja dikamaar..."

Sebenarnya aku sedang mengulur-ulur waktu. Menunggunya masuk kedalam kamar. Aku berfikir jika kami bersenggama malam ini, esok jadi tak terasa menggebu-gebu lagi, seharusnya kami bisa menahan sampai malam ini saja, menyimpan hasrat dan tenaga untuk besok.

Tapi, mau bagaimana lagi?

.....

Memasuki kamar, aku langsung dihadapkan dengan pemandangan saat penisnya yang tegak menegang. Segera kualihkan pandanganku, tak boleh kuhabiskan malam ini. Harus kusimpan untuk besok.

"Ibuk nggak usah buka daster ya? Copot sempak aja ya?"

"Yaa jangan to buukk..buka aja semua.." jawabnya protes.

"Yaudah, copot semua sisa kutang aja ya pak??" jawabku dengan agak setengah hati melakukannya.

Kuluciti semua pakaian yang melekat dibadanku, dan hanya kuisakan kutang saja.

Aku lalu segera merebahkan diri diatas amben, dan kubuka lebar-lebar kedua pahaku.

"Yuk pak.."

"Lhoo buk? Nggak pemanasan dulu??" Tanya dia sembari naik ke amben tepat diatas tubuhku.

"Nggak usah..nanti bapak telat nyusul si Alya..ini udah jam setengah 9 kurang 10 menit.."

"Masih kering lhoo buk..ntar pas masuk sakit.."

Beruntung si Alya belajar kelompok diluar rumah, jadi bisa kupakai sebagai alasan agar iacepat-cepat menyelesaikan hajatnya.

Ia menepuk-nepuk batang penisnya diatas perutku. Memang ia bertanya, tapi sudah pasti dalam hati ia gembira. Tanpa pemanasan yang lama dan melelahkan, langsung eksekusi.

"Nggak apa-apa pak, masukin aja cepeat.."

Ujung kepala penisnya mulai menempel di bibir vaginaku. Ia perlahan mulai menekan masuk penisnya. Ini adalah kedua kalinya aku merasakan senggama tanpa pemanasan lebih dulu, sudah tentu saat malam pertama. Saat itu aku sampai menangis terisak, dia bahkan sampai takut untuk bersenggama lagi sampai 2 minggu. Yang kedua adalah saat ini.

"AAAhhh...aaahhh!!!"

Baru kepala penisnya yang masuk aku merasakan gesekan yang sangat kuat, kesat tanpa pelumas membuat otot dan daging liang vaginaku serasa terikut oleh dorongan penisnya.

"Ngghh..tuh kan sakit? Pemanasan dulu aja ya buk?"

"Aahh..mhh..ng..nggak usah paak..udah terusin ajaa..sshh.." jawabku sambil menahan perih.

Dengan sigap ia mengikuti arahanku. Penisnya kembali terdorong lebih dalam, gesekan-gesekan itu terasa seperti merobek dinding vaginaku.

"Aaahh!! Aaakkhh!! Aawwhh.."

"Ngg..ngghhh..mmhh.."

Terasa penisnya perlahan masuk kedalam liang vaginaku. Membuatnya terasa penuh.

Semakin dalam semakin terasa menyakitkan, seperti ada puluhan lebah yang menyengat dari dalam.

Jari jemariku mulai mencari sesuatu untuk dipegang erat. Aku hanya menemukan sprei kusut bergelombang. Jari-jari kaki aku tekuk kedalam. Aku tak memikirkan apakah penisnya sudah masuk kedalam liang vaginaku atau belum.

"Nggh..dah masuk semua nih buk..genjot ya?"

Bagi pria, ekspresi menahan nikmat dan menahan sakit akan terasa sama saja. Namun apa yang aku rasa disini ia tak akan tahu.

Aku hanya bisa memberi isyarat dengan anggukan kepala saja. Yang kulakukan saat ini hanya mempersiapkan tubuhku untuk merasakan sakit yang lebih kuat lagi.

Aku sedari tadi sudah meremat dan memegang kuat kain sprei. Kepalaku mengaduh keatas, kututup erat kedua mataku. Dan bibir sudah kulipat rapat kedalam.

Mulai terasa ia perlahan menarik mundur batang penisnya, mengambil ancang-ancang untuk segera menghujam liang vaginaku.

Gerakannya berhenti, terasa kepala penisnya ada diujung luar, hampir keluar dari bibir vaginaku. Hembusan nafasnya yang selalu mengenai wajah dadaku berhenti, terdengar ia menarik nafas. Dan...

SPLOOOKK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPL
OK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..SPLOK..

"Aaaahhh!!! Aaakkkhh...ssshh!!!"

Seluruh tubuhku tersentak. Pantatku terangkat merespon rasa nyeri yang datang bertubi-tubi. Kedua kakiku bergerak-gerak berusaha mencari tumpuan.

Samar-samar kulihat wajahnya yang tengah menggebu-gebu. Bibirnya tertutup rapat, nafasnya berhembus kencang mengikuti gerakan pinggulnya. Kedua matanya fokus melihat ke arah kedua payudaraku yang bergoyang memberontak seakan ingin keluar dari kutang.

"Nggh..ngghh..nggh..hhmm..hh"

Semakin stabil gerakannya, membuat rasa perih terasa disepanjang liang vaginaku. Terasa ingin berhenti dan menyerah, beberapa kali aku memundurkan pantat, berusaha melepaskan penisnya dari dalam liang vagina ini.

"Aahhh...!!! Aaawwhh!! Y..yaang cepeett!! Teruus...mmhh! Aahh!!"

Selesai namun belum tuntas bukan akhir yang baik dari sebuah persenggamaan, mau tidak mau harus kutunggu hingga ia menyelesaikan hajatnya.

Kudorong saja agar ia cepat menyelesaikannya.

SPLOK..SPLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..P
LOK..PLOK..PLOK..PLOK..

"Nggh..nggh!! Sshh..mmhh.."

Aku tahu dia sudah hampir mencapai ujungnya. Batang penisnya mulai menghangat. Kedua tangannya mulai meremat kuat bulatan payudaraku, mencari pegangan dan tumpuan yang mantap. Kuyakin ia tak mampu menahan air maninya yang tengah melaju keluar.

Gerakan penisnya semakin mantap, stabil tanpa jeda. Bahkan terasa hingga menepuk mulut rahimku. Tak terasa lagi penisnya yang lembek dan susah berdiri, sangat berbeda dari beberapa hari yang lalu. Karena Haura Najwa kah? Aku yakin bukan aku yang ada pada pandangan matanya. Ada bayang Haura Najwa yang menutupku.

Aku yakin ia tak sedang menatapku sebagai istrinya, ada orang lain di wajahku. Hasrat dan tenaganya bukan untukku lagi. Tak kusangka seorang wanita yang bernama Haura Najwa yang bahkan sosoknya tak ada, mampu membuatnya kembali bertenaga layaknya seorang pria muda yang baru saja merasakan nikmatnya bersenggama.

"Buukk..aku mau keluar!! Oohh..oowwhh..Hmm..!!!"

Mulai terasa gerakan penisnya tak lagi beraturan, tanpa irama yang konstan. Deru nafasnya mulai menggebu.

Gesekan penisnya yang cepat dan dalam terasa begitu meyakinkan, kulit penisnya terasa seperti menggores liang vaginaku. Benar-benar terasa perih serasa luka yang dipaksa disentuh.

"N..ndang cepeet paakk!! Ibuk nnggak kuatt!! Aagh!!"

Ia sudah tak mampu lagi mempertahankan irama genjotan penisnya, iramanya tak karuan. Aku bisa merasakan kepala penisnya menghantam seluruh sisi liang vaginaku, gerakannya liar tak menentu.

PLOK..PLOK..PLOK..SPLOOK!!!

"Aaa..aaaa..ahh..aaAh!! Mmhh!! Hmm!! Owwhh!! Sshh.." Lenguhnya.

Sudah lama tak kudengar ia mendesah sekeras dan sepanjang itu. Teriakan yang tulus danlepas, tak ada rasa tegang diwajahnya.

Satu hantaman kepala penisnya yang cukup kuat menekan kuat hingga ke mulut rahimku. Batang penisnya terasa memenuhi seluruh liang vagina, berkedut-kedut sembari mengeluarkan air mani. Kedutan batang penisnya menekan liang vaginaku yang sebelumnya sudah terasa perih malah semakin menyakitkan. Rasa sakitnya cukup untuk membuat tubuhku menggelinjang.

"Aaghh! Aaaaaahhh!! Duuuuhh paaak!! Amppuunn..."

Aku sadar, tak ada gunanya meronta. Hajatnya belum terselesaikan, aku masih bisa merasakan air maninya memancut di dalam vaginaku.

Sudah kuhitung ada 8 kali pancutan, kurasakan berdasarkan kedutan batang penisnya dan rasa hangat saat maninya meluber di dalam liangku.

Ia masih berada diatasku, penisnya masih tertancap di dalam liang vaginaku. Aku tahu ia menunggu seluruh air maninya terpancut keluar.

Tapi aku sudah tak sanggup lagi menahan rasa perihnya, air maninya yang masih menggenang di dalam vaginaku hanya memperparah rasa sakitnya. Memejamkan mata, memegang kain sprei dengan kuat tak banyak membantu.

"Kok ngga selesai-selesai to pak? Buruaan..ssh.."

"Belum buuk..pejuhnya masih keluar ini lho.." jawabnya sambil sedikit mendorong-dorong panggulnya.

Beruntung jarum jam dinding menunjukkan pukul 20.44 malam, semakin larut. Aku yakin Alya sudah menyelesaikan belajar kelompoknya. Bisa kupakai sebagai alasan agar dia segera mencabut penisnya, walau sebenarnya tak sampai 10 menit untuk menjemput si Alya.

"Duh, buruan cabut pak, si Alya ntar marah kalo jemputnya telaat.."

"Ealah, iya iyaa buk.."

Ia lalu mencabut penisnya perlahan, penisnya belum mengecil, tapi ketegangannya mulai berkurang. Terasa air mani yang sebelumnya tertahan di dalam liang vaginaku mulai meluber keluar.

Yang aneh, otot-otot vaginaku terasa mengencang, batang penisnya sedikit tertahan saat ia berusaha mengeluarkannya.

"Aaahh..sshh..duhh perih paak.."

Seketika setelah penisnya tercabut keluar, aku langsung memegang bibir vaginaku. Rasanya ngilu, walaupun hanya sejentik jari yang menyentuhnya. Tapi tetap saja kupegangi.

"...ibuk sih nggak pake pemanasan.."

Tak kuhiraukan kata-katanya, aku langsung memiringkan tubuhku. Tangan kananku masih memegang bibir vaginaku, kedua pahaku kutekuk kedalam hingga mengapit selangkanganku. Aku mulai memejamkan mata, berusaha mengistirahatkan tubuhku.

Dengan sedikit membuka kelopak mata, kulihat ia beranjak dari kasur menuju balik pintu kamar, lalu segera memakai pakaian lengkap. Ia bahkan tak sempat membersihkan penisnya, lendir air mani masih melumur batang penis itu.

Tanpa membawa ponsel, ia langsung mengambil kunci motor yang tergantung di kusen pintu kemudian bergegas keluar.

.....

Hawa dingin yang masuk melalui kisi-kisi jendela kayu membuatku terbangun. Cukup membuatku terasa kedinginan dan ingin buang air kecil.

Aku segera bangun dan mengambil posisi duduk diatas kasur. Baru teringat aku tertidur dengan hanya menggunakan kutang, pantas saja tubuhku kedinginan. Segera kuambil dasterku, kututup saja tubuhku dengan daster untuk mengurangi terpaan hawa dinginnya.

.....

Ingin rasanya segera menuju kamar mandi untuk buang air kecil. Tapi setelah kupegang bibir vaginaku masih terasa ngilu dan perih, walaupun sudah agak berkurang. Masih kuat diingatan bagaimana rasanya walau hal itu sudah berlalu selama 15 tahun, sesaat setelah mengalir keluar akan ada rasa panas dan perih yang juga turut aku rasakan.

Meskipun esok hari sudah pulih, tapi tetap aku takut untuk merasakannya kembali. Biarlah nanti saja setelah aku sudah siap.

.....

Entah berapa menit aku duduk diatas kasur, samar di kegelapan kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 10.20 malam. Baru kusadari ia dan Alya masih belum tiba dirumah, aku jadi teringat belum membalas pesan darinya di facebook, daripada hanya duduk terlamun aku lalu meraih ponselku dan mulai membalas pesannya.

Haura Najwa :

"600 ribu aja bang, tarif promo...tambah dikit buat biaya transportasi 50 ribu aja.."

Apakah terlalu mahal? tidak juga, tiap bulan ia memberi uang belanja sebesar 550ribu. Jika disamakan dengan uang belanja bisa jadi dia curiga.

BLIP..BLIP..BLIP..

Suara notifikasi ponselnya berbunyi seketika, sudah dipastikan pesanku berhasil terkirim.

Aku sangat penasaran apakah ia keberatan atau tidak dengan tarif yang aku pasang.

Haryanto, Senin 26 Januari

Penisku mulai terasa mengecil, kehilangan ketegangannya. Semakin kecil hingga tanpa sadar batang penisku yang mengkerut keluar dengan sendirinya.

Aku yakin dia pun juga merasakannya, kerutan dahinya semakin berkurang, dan alisnya tak lagi menekuk kedalam. Nafasnya pun tak lagi menggebu.

"Ibuk ini ah..jadi lemes lagi kan.."

"Iya, iya pak..bentar mamah nutup gorden dulu.."

Dan sekarang aku hampir putus asa memegangi penisku yang kembali mengkerut, mengecil dan lemah. Ini bukan karena istriku yang memintaku untuk menggenjot pelan karena diseberang rumah kami ada beberapa tetangga yang berkumpul.

Padahal aku selalu berhasrat saat melihatnya, tapi tiba-tiba saja sesaat setelah penis ini masuk ke dalam liang vaginanya terjadi sesuatu dikepalaku.

Hal ini disebabkan karena munculnya bayang-bayang imajiner yang secara membabi buta menyebar menutupi pandanganku terhadap istriku sendiri. Bayang-bayang imajiner ini tak berwujud abstrak, mereka terasa kuat diingatan.

Hingga memaksaku mau tak mau untuk membandingkan istriku dengan bayang-bayang tadi. Sudah jelas istriku kalah telak, bukan karena kalah jauh dalam hal kemolekan tubuh. Karena saat ini kami tengah bersenggama sebab aku berhasrat padanya.

Bayang-bayang ini bukanlah model-model wanita seksi dengan pakaian terbuka,

memperlihatkan lekuk dan bulatan tubuh mereka secara lugas. Wanita-wanita yang muncul dikepalaku ini berhijab, perempuan biasa. Bisa jadi ibu rumah tangga, karyawan kantor, seorang pegawai bahkan murid sekolah menengah atas.

Malah, ada beberapa gambar yang tak bisa kuingat wajahnya. Bahkan memang pada dasarnya beberapa gambar yang kulihat sebelumnya pada foto-foto tadi memang sama sekali tak memperlihatkan wajah.

Ya, bayang-bayang imajiner ini terbentuk karena foto-foto yang kulihat sebelumnya. Meracuni pola pikirku selama 3 bulan terakhir ini. Aku tak lagi tertarik dengan sajian tubuh wanita yang lugas terlihat. Tertutup, terbungkus kain, namun satu per satu bagian lekukan dan bulatan tubuhnya terbentuk dibalik kain-kain pakaian yang tertutup itu. Hingga membuat kedua mataku tergoda untuk merangkai membayangkan seluruhnya menjadi wujud tubuh yang utuh. Membayangkan seperti apa bentuk didalamnya.

Atau mungkin akan lebih mengasyikan bila tetap membuat wujud utuhnya menjadi misteri, kubiarkan saja tubuh indah itu tetap tertutup. Menghentikan imajinasiku dan tetap membiarkan diriku jatuh kedalam candu akan rasa penasaran yang tak kunjung usai.

Mungkin bila hal itu kuterapkan pada istriku sekarang, akan membuatku mampu menyelesaikan persenggamaan ini.

"Lhoo..buk, buk, nungging aja, ayoo.."

"Lahh, kok nggak bilang dari tadi to pak, paak.."

Kumaklumi saat ia menggerutu. Tidur merebah kemudian melebarkan selangkangannya lalu kuminta ia berbalik arah kemudian ambil posisi menungging bukan hal yang mudah dilakukan oleh wanita seusianya.

Tapi ini posisi yang sempurna, sangat sempurna disaat isi kepalaku diracuni oleh bayang-bayang imajiner ini. Posisi wajah istriku

menghadap ke bawah, membuat wajahnya tak terlihat. Dengan begitu aku bisa bermain-main dengan bayang imajiner ini.

Dengan posisi ini juga aku bisa melihat lekuk tubuhnya dari belakang, bahkan posisi ini adalah posisi terbaik melihat bulatan pantat wanita. Nyaris bulat sempurna disaat paha ditekuk kedepan dan pinggang ditekuk kebawah. Wujudnya akan sangat terlihat kontras dengan bentuk pinggang, punggung dan bahu.

Tapi, ini belum cukup...

"Ctaakk!"

Kutarik saklar lampu yang menggantung tepat diatas amben ini.

Gelap, namun tak terlalu pekat. Berkat cahaya lampu jalan disamping kamar kami dan juga lampu-lampu dirumah tetangga membuat bagian belakang tubuhnya terbentuk siluet-siluet cahaya. Membentuk garis-garis cahaya yang mengikuti tiap lekuk tubuhnya.

Kembali mendorong bayang-bayang imajiner ini keluar. Membuatnya semakin terlihat nyata. Semakin nyata gambar imajiner ini, semakin kuat pula hasratku.

Plek! Pleek! Plek! Pleek! Plek!

Kutepuk batang penisku diatas belahan pantatnya yang hangat. Tekstur lembut dan sedikit lembab karena kucuran keringatnya membuat penisku nyaman, dan mulai menemukan kembali mometum terbaiknya.

"Tak masukin ya buk.."

"Awat salah lobang lhoo pak..lampu pake dimatiin segala.."

"Ngghh! Iya iya buukk.."

Kepala penisku mulai menyentuh bibir vaginanya, permukaannya yang licin membuat penisku susah untuk menekan masuk ke dalam. Gumpalan lemak diperutku juga sedikit mengganggu, aku harus sedikit menekuk punggung kebelakang agar perutku tak menghalangi masuknya penisku gara-gara perutku yang sedikit buncit tak menempel dipantatnya. Hingga membuat penisku tertahan.

"Kok lama to pak?..."

"Ngghh..pake gaya nungging agak susah buk..nggh..mentok kena perut..mmhh..nggh.."

"Makanya tuh perut jangan gede-gedeee...awwhh..aaakhh...!!"

Ini tak akan berhasil jika aku menunggu batang penisku masuk seluruhnya didalam liang vaginanya. Keburu diserang hawa dingin, dan pada akhirnya kembali ke bentuk asalnya lagi.

Akupun mengambil inisiatif untuk menggenjot penisku, walaupun masih masuk setengahnya. Dengan hentakan kepala penisku, akan memaksa otot liang vaginanya perlahan terbuka.

Slrrrrpp..slroop..SLropp..SLOPP..SLOPP..SLOPP..

Yak!! Tepat sekali keputusan yang aku ambil. Seketika otot vaginanya mengendur seakan membuka jalan agar penisku bisa masuk seluruhnya. Tak butuh waktu lama, dengan sekali hentakan penisku dengan lancarnya masuk kedalam vaginanya.

SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLOPP..

Setelah mendapatkan momentum genjotan yang sudah stabil, aku lalu berusaha untuk mendapatkan posisi yang nyaman. Posisi yang tetap membuat penisku stabil menggenjot tanpa kehilangan mometum dan juga posisi yang mendukung untukku bermain dengan gambar-gambar imajinerku.

Kutekuk kedepan badanku dan kurobohkan diatas badan istriku, mungkin ini akan sedikit membebani punggungnya. Kemudian kulingkarkan tangan kiriku diperutnya, lalu tangan kananku berusaha meremat kedua bulatan payudaranya yang saat ini tengah memantul mengikuti gerakan penisku. Walau rasanya mustahil menggenggam keduanya tapi disitulah letak keasyikannya.

"Nggh..nggh..nggh..wenaak..."

SLOPP..SLOPP..SLOPP..SLPOKK..SLPOKK..SLPOKK..SLPOKK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..

Akupun mulai tenggelam dalam kondisi yang nyaman. Dengan gerakan dan posisi seperti ini saat mendukung untuk mulai bermain-main dengan bayang imajiner yang selama ini kuabaikan keberadaannya. Tetapi malah membuatku kehilangan arah dan momentum hingga berkali-kali gagal menuntaskan persenggamaanku.

Namun kali ini aku bisa berdamai dengan mereka adalah ide yang tak pernah kupikirkan sebelumnya. Menjadikan mereka partner ketiga dalam persenggamaan ini. Saat ini mereka begitu penting, aku bisa dengan bebas berimajinasi dengan siapapun yang muncul pada bayang imajiner ini. Tetapi sayangnya istriku hanya kujadikan media fisik belaka, sedangkan otakku terus aktif berimajinasi.

Tetapi bayang imajiner ini membantuku untuk menyelesaikan persenggamaan ini dengan sukses. Membuat syahwatku tetap stabil dan terjaga, terbukti dia pun merasakan manfaatnya, hingga meracau liar.

"Aahh...mhhh..terus..terus goyang..paakk.."

Penisku tetap terasa keras, tak ada tanda-tanda ia akan mengerut kembali. Tak kubiarkan aku lengah sedetikpun, bayang imajiner ini kugunakan seliar yang aku mampu imajinasikan hingga di akhir persenggamaan.

Terasa seakan bayang-bayang imajiner inilah yang membuat penisku tetap bergerak menggenjot, seperti ingin menggapai sesuatu yang tak mungkin dicapai. Namun tetap terus bergerak walau hal itu memanglah mustahil diraih.

Malah aku merasa tak menggerakkan penisku, ia menggenjot dengan irama yang stabil. Bayang-bayang imajiner inilah yang menggerakkannya, merubah sajian gambar-gambar maya itu menjadi sinyal-sinyal syahwat. Lalu mengirimnya langsung menuju penisku, menjadikannya bahan bakar penggerak. Membiarkanku menikmatinya tanpa terlibat didalam prosesnya, namun hal ini memunculkan konsekuensi...

"Nghh..buk..bapak mau keluar..nghh..nnghh.."

Ya, bayang-bayang imajiner ini kubiarkan liar tanpa kukendalikan. Tak terkendali artinya ia dengan leluasa mengirimkan sinyal-sinyal syahwat kepada penisku untuk segera merengkuh puncak yang sedari tadi ia daki. Namun tanpa bisa aku kontrol.

"Haa..aah?? Mhh..baru aja kerasa..mpphh!!..enaknya..udah mau keluar?? Mmhh..mmhh.."

Sangat wajar ia protes, ketika aku sudah mendapatkan momentum yang selama 3 bulan ini kami sulit dapatkan, aku malah mengacaukannya dengan tidak menjaga momentum ini sampai ia cukup menikmatinya.

Tapi apa boleh buat? Sudah terlambat jika kukendalikan saat ini. Rasa gelinya sudah hamper sampai di lubang penisku, sampai ditahap ini mengendalikan genjotan penisku pun tak mampu. Terasa seperti bergerak liar dengan sendirinya. Bahkan bayang-bayang imajiner tadi pun lenyap dalam sekejap, dan pikiran pun kosong. Hanya berfokus pada satu tujuan...

"Ngg..nggak kuat buk..tak..keluarin...Ngghh!! AAAHH!! Aaaaahhh!! Aawwhh!! Oohhh!!Mhhh!!"

Yang terpikir dan terasa hanyalah kedutan-kedutan saat air maniku memancut keluar. Tak sanggup kuhitung berapa kali aku berpancut, seluruh bagian otakku digunakan untuk merasakan sensasinya.

Tubuh kami yang semula menegang kuat kini berangsur-angsur mengendur dan lemah. Ia perlahan meletakkan kedua lengannya diatas kasur, kemudian pinggangnya juga mulai melemah. Lalu turun hingga menyentuh spreng kasur.

Begitupun pantat dan pahanya perlahan mulai turun, hingga membuat penis yang masih tertancap didalam vaginanya lepas dengan sendirinya. Membuka jalan bagi air maniku yang semula tertahan didalam liang vaginanya mulai meluber keluar.

Akupun beranjak dari atas tubuhnya, berpindah posisi lalu merebahkan diri.

Tak lama setelah merebah, fungsi otakku kembali. Bayang-bayang imajiner itupun menghilang. Mereka bisa muncul saat aku mengingatnya, tapi efeknya tak sekuat tadi.

Aku mulai berpikir, sampai kapan aku harus mengandalkan fatamorgana ini? Menutupi permasalahan yang sudah aku alami selama 3 bulan ini dengan berimajinasi dengan wanita-wanita lain saat bersenggama bukanlah solusi yang tepat.

Akupun beranjak turun dari amben, ingin sekali aku duduk santai didepan teras. Menyerupusegelas kopi sembari melupakan sejenak permasalahanku ini.

"Pak..mbok ya dibersihkan dulu..tuh kontolnya masih basah..netes di lantai nantiii.." ia tiba-tiba menegurku sembari mengambil tissue yang kemudian ia gunakan untuk membersihkan sisa-sisa lumuran air maniku.

"Ahh..besok pagi bapak gosok pake kain pel buk.." jawabku seraya mengambil kain sarung yang tergantung di belakang pintu kamar.

"Buk, bapak diteras ya? Mau ngopi..kopi sachetannya masih ada kan?" sambungku.

"Nggak usah bikin pak, tadi ibuk udah bikinin..masih ada di meja makan.." jawabnya sambil mulai mengenakan daster tanpa lengan.

.....

Akupun segera menuju meja makan, mengambil kopi yang sudah ia buatkan lalu keluar menuju teras rumah. Duduk bersantai da berharap esok hari aku tak lagi memikirkan masalah ini, walaupun itu mustahil. Ini masalah pria, tetap akan membayangi pikiranku sampai kutemukan solusinya.

Haura Najwa Part I, Jum'at 30 Januari

Berhasil mendapatkan angkutan kota di waktu selarut ini membutuhkan perjuangan yang tak mudah. Sedari tadi sore menjelang maghrib aku harus menitipkan Alya disalah satu rumah temannya, beruntung orang tua temannya tidak keberatan. Padahal aku menitipkan Alya sampai jam 9 malam.

Dan sekembali dari rumah aku harus bergegas mengenakan garter set. Bukan perkara yang mudah, semuanya harus lengkap kukenakan. Bra set, garter set, stocking, high heels dan juga g-string, semuanya berenda juga berwarna maroon. Memakainya pun lumayan sulit, butuh waktu 30 menit lebih. Dan jelas tak ada bu Widya yang membantuku mengenakannya.

Tak cukup sampai disitu, kendala juga muncul saat aku mengenakan jilbab syar'i lengkap dengan cadarnya. Untuk kesan pertama saat mengenakannya, menurutku hampir mirip saat mengenakan mukenah. Bedanya saat ini aku mengenakan high heels, bukan sandal jepit. Yang sulit adalah mencari momen yang tepat agar bisa keluar dari rumah.

Diantara jam 6 malam hingga jam 7 malam adalah waktunya para ibu-ibu tetangga berbaur dan bersosialisasi. Mencari spot ternyaman untuk bergosip ria didepan teras-teras rumah.

Beruntung ada menit-menit disaat mereka kembali masuk ke dalam rumah, yaitu sekitar jam 18.45. Waktu dimulainya adzan isya dan jam makan malam. Suasana cukup sepi, hanya ada kendaraan yang berlalu lalang didepan rumah. Dan saat itulah waktu yang untukku segera keluar rumah dan langsung menuju ke jalan raya.

Selepas naik angkutan kota, aku bersyukur bisa lepas dari 'siksaan' berlama-lama berdiri memakai high heels. Tetapi naik angkutan pun tak membuat semuanya jadi lebih baik. Baru saja duduk berjejeran dengan penumpang lain, aku sudah mendapatkan pandangan yang

tak mengenakan. Para penumpang pria seakan enggan melihatku, bahkan terkesan menjauhiku. Namun disaat ada beberapa penumpang pria mulai menyadari bahwa aku mengenakan high heels, mereka sedikit melirikku lalu memalingkan wajah kemudian mengeluarkan nafas panjang. Pun begitu dengan penumpang perempuan, sekalipun sama-sama wanita tak membuat mereka sedikit ramah kepadaku. Kebanyakan memalingkan muka dan sibuk dengan ponselnya masing-masing.

Disepanjang perjalanan aku terasa seperti orang lain, bukan diriku sendiri. Seseorang yang keberadaannya ditolak oleh masyarakat umum, namun disanjung dan disayangi oleh komunitas kecil yang tak menunjukkan secara lugas eksistensinya.

.....

Lewat 10 menit perjalanan, satu per satu penumpang mulai turun. Angkutan bergerak menjauhi pusat kota, dan memang alamat tempat yang kami sepakati adalah kawasan pinggiran kota. Hanya ada kawasan perumahan baru, pergudangan, sawah dan juga tambak. Entahlah, dia membawaku ke tempat yang seperti apa.

"Turun di sebelah mana mbak?" tanya sopir angkot.

"Pas didepan gudang pak.." jawabku.

Sopir angkot pun memutar kemudi ke arah kiri, laju angkutan mulai melambat. Lalu berhenti tepat didepan bangunan gudang beras. Lampu angkutan kota itu masih menyala terang, menyoroti objek yang ada didepannya. Sinar lampu angkutan menyoroti sosok pria yang tengah duduk bersandar di motor maticnya yang biasa aku lihat setiap hari. Ia pun memakai setelan yang sangat familiar, berkaos berkerah warna biru dengan celana panjang warna coklat tua. Ya, dialah suamiku Haryanto.

Aku pun beranjak turun dari angkutan kota lalu merogoh dompet kecil yang aku pegang untuk membayar angkot.

Angkot pun mulai berjalan kembali, sinar lampunya yang semula menyinari sosok suamiku perlahan menjauh. Dan pada akhirnya tak ada cahaya apapun yang tersisa, suasana disekeliling kami kembali gelap. Hanya ada titik-titik cahaya lampu rumah penduduk dari kejauhan.

Aku pun perlahan berjalan mendekatnya yang sedari tadi hanya duduk terpaku di atas motornya. Tangan kanannya menggenggam erat handle motor, sedangkan jari jemari tangan kirinya juga menggenggam erat sela-sela jok motor.

Sepertinya ia juga merasakan apa yang kurasakan saat ini. Perasaan yang sama saat kami akan memulai malam pertama 15 tahun yang lalu. Saat itu pun juga gelap, kami sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Keadaan saat ini kurang lebih sama, aku tak tahu bagaimana perlakuannya saat aku berperan menjadi wanita yang berbeda. Pun juga dengannya yang sudah pasti akan mendapatkan sensasi dan pengalaman yang jelas berbeda, walaupun aku dan Haura Najwa sebenarnya adalah wanita yang sama.

Semakin mendekat, ia pun berajak dari motornya. Di tempat gelap seperti ini tak terlihat jelas seperti apa ekspresi wajahnya. Namun dari nada suaranya, ia terlihat sangat senang.

"Emm..ini neng Haura ya??"

"Ya iyalah bang..ni tempatnya dimana bang?"

Hanya mampu menjawab sesingkat itu. Aku khawatir jika terlalu banyak berbicara ia akan langsung mengenalku. Seorang suami tak akan sulit mengenali istrinya sendiri walau hanya dari suara dan cara berbicaranya saja. Walaupun cadar sebenarnya sudah cukup mampu menyamarkan suaraku.

"Eem..ada dibelakang gudang beras ini neng..dibelakangnya pas.."

"Mm..mau langsung kesana neng?" sambungnya.

"He'em..ke lokasinya dulu aja bang.." jawabku singkat.

"Ohh..hehe..ayok neng..!"

Percakapan kami pun tampak canggung. Ia terlihat kaku, tak tahu bagaimana harus memulainya.

Seketika ia pun memutar motornya menuju ke arah jalan setapak kecil tepat disamping gudang beras, lalu mendorongnya masuk kedalam jalan setapak itu. Jalan setapak yang kami lewati cukup menyulitkanku berjalan.

Disepanjang jalan, cukup banyak kutemui kerikil dan pecahan batu bata. Menggunakan high heels seperti ini, butuh perjuangan untuk melewatinya. Entah berapa kali aku harus mengangkat sedikit rok dan juga berpegangan ditembok samping gudang agar tidak terjatuh. Tapi kendala sebenarnya bukanlah jalan setapak ini, sembari berjalan aku terus berpikir akan kubuat seperti apa karakter Haura Najwa ini.

Selama aku hidup sampai detik ini aku bersyukur selalu menjadi wanita baik-baik. Namun saat ini peranku bukanlah wanita biasa. Haura Najwa adalah jilboober bookingan, setara dengan pekerja seksual komersil atau apapun sebutannya. Ia adalah wanita yang mampu membuat pria yang menggunakan jasanya merasa dimanja dan tertantang secara bersamaan.

Tapi apakah aku bisa?

Seharusnya bisa, segala keraguanku saat ini mestinya kusingkirkan, jika memang aku ingin mengungkapkan semua jawaban atas pertanyaan yang terus melayang-layang dikepalaku.

Tentang penisnya yang sulit ereksi, tentang seberapa dalam ia berada didalam dunia Jilboob dan tentang benar tidaknya ia sudah pernah booking sebelumnya.

Karena hal itu semua lah yang membuatku bergerak sampai sejauh ini.

Ya, karena itu juga aku rela bersedia menjadi Haura Najwa.

Tetapi memang tak mudah membentuk karakter baru didalam karakter asli yang sudah ada sebelumnya. Tetapi mungkin bisa dimulai dari hal yang sederhana namun memiliki kesan yang kuat. Umumnya dimulai dengan gaya berbicara dan gestur. Kemudian barulah kupikirkan bagaimana caraku membuatnya merasa tergoda dan tertantang.

"Masih lama nggak nih baang??.." tanyaku yang mulai merubah gaya bicara. Sedikit manja dan tegas.

"E..hehe..udah deket ini neng, bentar lagi.."

"Buruan baang...keburu kontolnya dingin..ntar nggak asik mainnyaa.."

"Ahahaha!..emm..iya iya neng, ini udah deket banget kok.." jawabnya dengan sedikit tergagap. Mungkin sedikit terkejut dengan jawabanku yang mulai lugas.

Beberapa meter kemudian, ia mulai melambat lalu berbelok menuju ke arah kiri. Kemudian memarkirkan motornya tepat dibelakang tembok gudang beras. Entah aku salah atau memang mencium bau yang sangat kuat dan khas, bau yang selalu muncul saat persenggamaan kami berada dipuncaknya.

Bau itu berasal dari belakang gudang. Aku lalu menoleh ke arah sumber bau itu. Dan kulihat ada semacam gardu, cukup luas, mungkin bisa muat 5 orang dewasa. Aku sempat berpikir bahwa gardu ini adalah lokasi para pasangan untuk berbuat mesum.

Dia lalu segera menuju kesana, naik diatas alas gardu itu. Ia kemudian merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponselnya. Dinyalakan layar ponsel itu, kemudian ia arahkan layar ponsel yang aktif itu dibagian atap gardu. Samar kulihat ia tengah menarik sebuah tali.

Dan..Cklaak!!

Lampu bohlam pun menyala. Tak terlalu terang, hanya redup kekuningan. Kini bisa kulihat jelas wujud gardu ini. Baru kusadari ternyata alas yang dipakai adalah kayu, bukannya bambu. Di setiap sisinya terdapat gulungan spanduk bekas. Diatasnya terdapat tikar yang anyamannya mulai rontok, serabut-serabut benangnya mulai terlihat. Kulihat ada beberapa bungkus kondom beserta kemasannya tergeletak berserakan diatas tikar.

Ia terlihat tengah mempersiapkan segalanya diatas gardu. Menggelar kembali tikar gardu untuk membuang bekas kemasan kondom yang berserakan lalu merapikannya kembali.

Bersamaan dengan digelarnya tikar, bau khas yang kuat itu kembali menusuk penciumanku. Padahal aku mengenakan cadar. Seketika tangan kananku reflek menyentuh bagian hidungku.

"Kenapa neng? Bau pejuh ya? Hehe.." tanya dia sembari melepas kawat yang mengikat gulungan spanduk bekas tadi.

Aku tak sanggup menjawab, perlahan aku memundurkan langkah agar bau yang aku cium tidak terlalu kuat. Aku berani memastikan bahwa kesimpulanku akan gardu ini sebagai tempatnya orang mesum adalah benar.

"Mmhh!! Bau banget bang! kayaknya ini gardu baru dipake deh.."

"Ini emang gardu buat mesum neng, nih ada tulisannya di kayu..hehe.." jawabnya sambil menunjuk sesuatu di salah kayu pembatas. Aku pun perlahan mendekat sambil tetap menutupi cadarku dengan tangan.

"GarDu BebAsss!! Yg Mau pAkek SilahkAn!"

"JaNgan lupa sPandukNya di Tutup, trUss bendEra mEraH di pasAng di tiAng!!"

"Ya kan? Hehe...disekeliling sini banyak gardu mesum lho neng, coba liat disekeliling sawah.." jelasnya sambil menunjuk area sawah disamping gardu.

Aku pun menoleh ke arah sawah yang mengitari gardu. Baru kusadari dari kejauhan ada banyak gardu dengan lampu bohlam yang menyala. Mungkin 4 sampai 5 gardu. Semuanya tertutup oleh spanduk bekas yang sepertinya difungsikan sebagai tirai penutup. Dibagian depan tergantung sebuah bendera warna merah. Artinya semua gardu itu ada penghuninya.

"Ada bendera merah, artinya tu gardu pada dipake semua neng, sama kayak kita..hehehe.." jawabnya sembari memasang tongkat bendera merah pada plat disisi tiang kayu sebelah kanan.

"Ini dibatasi waktu ngga bang?" tanyaku.

"Nggak ada neng, sepuasnya kita, kalo ada orang yang mau pake dan ternyata keduluan ya mereka balik lagi besok, cari tempat lain atau yaa nunggu, hehehe.." jelasnya.

"Jadi kayak kita nih, termasuk bentar banget durasinya cuman sejam neng hehehe.." sambungnya lagi sambil meremat-remat celananya tepat di posisi penisnya.

"Yaaa...kalo udah tau waktunya cuma sebentar ya ayok buruan main dong baaang.."

"Hehehe...yaa ayook naik keatas gardu dong neng?! Mana bisa main kalo eneng berdiri disitu doang hee.." rayunya sembari membuka kancing kaos berkerahnya satu per satu. Dilanjut membuka pakaiannya yang lain.

Entah kenapa, aku merasa ia semakin percaya diri semenjak tiba di gardu ini. Kurasa bukan karena ia pernah booking sebelumnya. Tetapi karena ia memang benar-benar menguasai dan paham tempat ini. Mungkin juga cocok dan nyaman dengan tempatnya. Jika sudah pernah

booking, sudah pasti saat didepan gudang beras tadi ia tak akan terlihat canggung.

Akupun naik keatas gardu tanpa melepas high heels. Dia yang sudah dalam keadaan telanjang bulat, lalu memundurkan langkah, memberi ruang kepadaku dan sudah pasti juga ruang yang cukup untuk memandangi tubuhku.

"Perjanjiannya nggak boleh liat wajah ya bang? Ini privasi soalnya, jadi kerudung sama cadar tetep aku pake, kalo body sama memek sepuasnya abang ampe kontol mati rasa daahh..oke??"

"Okee dehh!! Asyiknya jilboober kan itu neng hehe.." jawabnya sambil memainkan pangkal penisnya menggunakan tangan kanannya, membuat kepala penis itu menepuk-nepuk perutnya. Kulihat penisnya belum ereksi sempurna, tidak lembek tapi kurasa belum keras sempurna.

"Ini baju mau aku lepas sendiri apa abang yang mau ngelepas?" tanyaku yang sudah bersiap untuk melepas kancing baju.

"Eneng sendiri yang buka laah..abang nggak usah maksa, kalo udah kena permainan abang, dijamin eneng bakal nyerah..hehee.." jawabnya sambil menutup bagian depan gardu dengan tirai spanduk.

Ah, akhirnya dimulai juga. Keempat sisi bagian dalam gardu seluruhnya sudah tertutup tirai spanduk. Cahaya lampu bohlam terasa jadi lebih terang. Hawa dingin dari areal persawahan tak lagi terasa, tertahan oleh tirai yang menutupi gardu ini. Hanya terasa semilir hawa dingin yang berhasil masuk disela-sela tirai. Namun didalam sini, cukup terasa hawa yang mulai menghangat hingga pada akhirnya menjadi pengap. Membuat siapapun tak mampu menahan gerah yang semakin membangkitkan syahwat. Dahaga akan syahwat itu hanya bisa terpuaskan saat lendir-lendir itu mulai dilepaskan untuk kembali mendinginkan tubuh yang panas karena dikuasai syahwat.

Namun, bagiku ini bukan hanya soal melepas dahaga syahwat. Ini adalah sebuah misi, misi yang cukup kompleks buatku. Misi untuk mencari jawaban yang semakin lama semakin kuat berputar-putar diatas kepalaku.

Misi yang akan segera kumulai sebentar lagi.

Haura Najwa Part II, Jum'at 30 Januari

"Ihh....abang kepedean niihh?? Eneng nggak gampang dibikin puas loh bang..."

kataku dengan sedikit tidak terima. Bukan karena aku meremehkannya, namun aku tak yakin hanya dalam waktu sekejap saja kemampuannya kembali seperti semula. Masalah penisnya yang susah ereksi selama 3 bulan itulah yang membuatku ragu, bahkan hingga detik ini. Aku tak mau menduga dan berekspektasi terlalu tinggi akan kemampuannya sebelum kurasakan sendiri lewat vaginaku.

"Hehehe..heeemm...liat aja abis ini.." jawabnya singkat namun penuh arti.

Dalam keadaan telanjang bulat ia lalu duduk berselonjor sambil bersandar di pembatas gardu. Sorot matanya berbinar, terus terpaku memandangi tubuhku yang tertutup kain jilbab panjang nan lebar, kulihat bibirnya tersenyum mengisyaratkan kepercayaan dirinya.

Dan yang membuatku sedikit terheran adalah penisnya yang semakin menegang, tetapi memang belum tegak berdiri. Namun pangkal penisnya belum mampu menopang batang penisnya yang sudah kaku mengeras lebih dulu. Selama 3 bulan terakhir baru kali ini aku melihat penisnya mampu menegang tanpa harus masuk lebih dulu kedalam vaginaku. Tak kusangka hanya dengan memandang tubuhku yang terbalut tertutup kain, dan bahkan tak nampak 1 inchi pun lekuk dan bulatannya mampu membuat birahinya bangkit.

Nihh! Dah keras banget kontolnya abang neng...hehehe..belum juga dibuka bajunya si eneng, gimana udah kebuka coba?? Hehehe..." Sahutnya bersemangat.

"Huuu...kontol yang enak tuh nggak bisa cuman diliat doing bang...nih memek kudu ngerasain sendiri..." Jawabku dengan sedikit menantang.

"Nah, kalo pengen tau...coba eneng jalan kesini pelan-pelan, jalan sambil pinggangnya lenggak-lenggok ya neng.." pintanya.

Kulakukan saja apapun yang ia pinta. Walau sebenarnya dengan sedikit rasa enggan melakukannya. Tapi aku mestinya sudah paham bagaimana seorang wanita berperan sesuai dengan tempatnya saat ia tengah dinikmati. Jika aku berperan sebagai diriku sendiri yang berada didalam kamar, maka akulah yang dilayani.

Namun saat ini aku berperan sebagai jilboober bookingan, wanita yang terbiasa selalu liar menjelajah malam. Terbiasa tanpa tertutup dan terlindung sekat ataupun tembok, hanya jilbab dan cadar yang menjadi pembatas urat malunya. Yang artinya tubuhnya tak dimiliki siapa-siapa, Hanya jati diri dibalik jilbab dan cadar itulah yang patut ia jaga kehormatannya.

Ia melayani siapapun yang dia kehendaki. Walau Haura Najwa hanyalah bagian dariku yang tidak berwujud nyata, namun aku harus menghidupkan peran ini dengan sempurna.

"Ohh..hmm..halus banget kainnya ya neng..hmm.."

Posisiku sudah agak dekat dengannya, kepalanya hampir menempel di kedua pahaku. Namun ia hanya meremat-remat kain gamisku, memejamkan mata, dan menempelkan kain itu dihidungnya. Lalu dihiruplah aroma kain gamis ini dengan kuat. Kedua tangannya terus menjelajah kain gamisku, tetap meremat dan terkadang membelainya. Sepertinya ia ingin tetap menjaga rasa penasarannya.

Perlahan ia mengarahkan wajahnya mendekati area selangkanganku. Inchi demi inchi ia menciumi kain gamis yang menyentuh lembut wajahnya. Semakin mendekat aku bisa merasakan hembusan hangat nafasnya yang cukup terasa di bibir vaginaku. Sampai pada akhirnya ia menempelkan bibirnya tepat di bibir vaginaku yang masih tertutup

rapat oleh g-string dan kain gamis. Ujung hidungnya yang besar menempel tepat di area kelentitku berada.

"Aa....aa..aahmmm...hmmm..." desahku.

Hembusan hangat nafasnya yang menggebu membuat panggul dan selangkanganku bergetar merinding. Dengan spontan kedua tanganku menggenggam kepalanya.

Merasakan reaksi ku yang mulai terbawa permainannya, kedua tangannya sedikit demi sedikit mendekati kulit pahaku. Kain gamis yang semula lebar dan renggang perlahan merapat menempel mengikuti gerakan jari jemarinya. Telapak tangan dan jari-jarinya yang besar dan lebar mampu menggenggam sebagian besar area pahaku. Seketika aku kembali bergetar merinding karena genggaman kedua tangannya dipahaku. Tanpa sengaja aku meremat rambutnya.

"Aa..aammhh..mmmhhhh..hmmm..."

Entah kenapa ia tetap meletakkan wajahnya tepat di area vaginaku tanpa bergerak sedikitpun. Hembusan hangat nafasnya membuat area selangkanganku semakin pengap dan gerah. Kedua tangannya juga semakin giat menjelajahi pahaku.

Walau pahaku cukup padat dan sintal, tak membuat tangannya melewatkan tiap bagiannya. Makin kuat tangannya menjamah membuat panggulku semakin merinding. Bahan gamis yang terbuat dari kain ceruti membuat sentuhan tangannya lebih terasa. Tekstur kainnya yang berbintik seakan ikut menggelitik kulit pahaku.

"Aaawwh!! Mmhh!!! Sshh..hhowwhhh..."

Akupun semakin meracau tak karuan. Kali ini rasa pengap dan gerah itu tak hanya terasa di areal selangkanganku saja, bahkan diseluruh tubuhku juga merasakannya. Getaran tubuh akibat rangsangan sentuhan tangannya juga membuat liang vaginaku turut berkedut-kedut.

Segala permainannya perlahan telah membangkitkan syahwat dalam diriku.

Tetes demi tetes peluh di wajah, leher, dada dan perut mulai terasa mengalir jatuh. Rasa pengap semakin terasa, membuat tubuhku tak tertutup jilbab dan gamis syar'i ini mulai terasa tak nyaman.

"Aahhmm...OOHHWWhhh...hmmssshh...Aaahmmm..mmhh..."

Deru nafas hangatnya yang semakin menggebu turut membuat bibir vaginaku terasa gerah. Telapak tangannya yang lebar dan tebal itu pun ternyata belum puas menjamah pahaku.

Kali ini keduanya mulai menjelajah kedua bulatan pantatku. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kami lakukan selama 15 tahun menikah. Layaknya meremas payudara yang biasa ia lakukan dirumah, ia meremat-remat dengan kuat kedua bulatan pantatku. Gesekan kain gamis akibat gerakan tangannya membuat permukaan kulit pantatku terasa panas. Tak cukup hanya meremat, jari-jemarnya mulai menjelajahi sela-sela belahan pantatku. Menggesek ujung jarinya secara bergantian. Rasanya gelinya bahkan terasa menjalar sampai ke tengkuk leherku, dengan reflek kepalaku mengaduh keatas.

Semua rangsangan yang aku terima darinya terasa sebagai pengalaman baru buatku. Ia tak pernah melakukan semua ini sebelumnya. Aku yakin ia memendam keinginannya dalam-dalam. Dan tak berani melakukannya dirumah bersamaku.

Andaikan ia mengutarakan keinginannya ini, akupun tak akan menolaknya. Namun selama ini tak ada permintaan khusus yang ia pinta.

Apakah aku terlalu ketus? Judes? Atau bahkan cerewet? Sehingga ia takut berbicara denganku?

Ohh..maafkan aku suamiku...

"AAAHHH..MMMHHHH....MMHHH...MMPPHHH....HOOWWWHH...SSH HH...!!!!"

Renunganku tiba-tiba hilang karena sensasi yang kuat seketika terasa di bibir vaginaku. Terasa sentuhan mulutnya yang merapat kuat tepat di area vaginaku. Gerakan mulutnya mampu menstimulasi otot-otot liang vaginaku. Irama berkedut mulai terasa. Dan semakin lama semakin kuat.

Hingga akhirnya terasa ada cairan yang mengalir keluar dari liang vaginaku. Tidak terlalu banyak, tapi cukup untuk membasahi g-string yang aku pakai. Bersamaan dengan itu, rasa gerah dalam tubuhku tak mampu lagi kutahan. Buih-buih peluh mengalir deras diseluruh tubuhku. Bahkan kain jilbabku dibagian dada dan pundak jadi basah olehnya.

"HOOOO...WWWHHH...UUNGGHHH....HHEEMPPHHH....AAHHH..."

Kedua tanganku tak lagi menggenggam kepalanya, tanganku bergerak tak tentu arah, bergantian menyentuh bagian tubuhku yang paling kuat rasa pengapnya. Ingin rasanya kubuka gamis ini, rasanya aku sudah tak tahan lagi. Aku ingin menuju ke tahap selanjutnya...

"B..bb..bang..stop bang! STOPP! STOP BAANG!! Awwhh...SSSHHhhh..." pintaku sambil menepuk-nepuk bahu kanannya.

"Kenapa neng?? Dah panas ya? mantap kan?.." tanya dia sambil setengah meledek dan menggodaku.

Aku lalu melepaskan tubuhku dari dekapan tangannya yang sedari tadi mengapit kedua pahaku. Kemudian aku hanya berdiri mematung, namun kedua tanganku tak henti-hentinya membuat berbagai gerakan yang menggambarkan bahwa tubuhku tengah gelisah. Karena belum terbiasa menerima rangsangan seperti itu selama 3 bulan terakhir.

Sekejap memegang kedua pipiku, sekejap memegang dahi, sekejap lagi melingkarkan

lengan tanganku di leher. Entahlah sudah berapa banyak gerakan yang kulakukan. Aku lalu terdiam sejenak, merasakan gejolak yang masih saja terjadi didalam diriku saat ini. Untuk memastikan apakah aku masih sanggup melanjutkan pemanasan tadi atautkah memang harus melangkah ke tahapan selanjutnya. Namun memang seluruh tubuhku masih saja gerah, beberapa bagian juga terasa seperti panas, liang vaginaku juga terus berkedut.

"Gimana neng? Masih mau lanjut apa nggak tahan pengen dimasukin? Hehehehe..." godanya.

"Ihhh..nih abang cerewet deehh...Bikin tambah pusiing..! Emang kontolnya situ udah ngaceng maksimal???" tanyaku sambil sedikit menggerutu.

"Diihhh..ngeremehin..ahaha, niihhh!!! Keras dan masih angeet..hehehe"

Dengan bangganya ia menunjukkan penisnya yang sudah sangat keras. Tangan kanannya menggoyang-goyangkan pangkal penisnya dan batangnya tegak menegang. Bahkan sempat kulihat ada bekas aliran air madzi yang mengucur, malah sampai saat inipun terlihat seperti masih mengucur keluar dari lubang penisnya. Senyumnya pun melebar sumringah, tanda kepercayaan dirinya semakin kuat dan kembali terangkat.

Aku berusaha memasang ekspresi mata yang nampak tak tertarik sama sekali dengan kepercayaan dirinya. Walau sebenarnya didalam cadar ini, aku menyembunyikan ekspresi kekaguman dan kegirangan. Bagaimana tak girang? Yang ia perlihatkan tadi adalah pemandangan yang sudah aku dambakan sejak 3 bulan yang lalu.

"Gimana neng? Waktu jalan terus lho?...milih yang manapun abang siap..hehe.."

Kupalingkan bola mataku dari pandanganannya. Agar nampak seakan aku terlihat meremehkannya. Walau sebenarnya tindakanku ini hanya

akan membuat keinginannya untuk membuktikan keperkasaannya semakin kuat.

Tetapi memang itulah tujuanku.

"Yaelaah..iyaa...tunjukkan dah! Kontol ngaceng doang mah....cowo laen bisa bang...kalo nggak bisa bikin puas, jangan kaget sama omongan eneng loh ya?!" jawabku dengan nada menantang, sembari melepas g-string.

"Ahahaha, ya buruan dong buka gamisnya...EEHhh!! Apa nih?!!"

"Dah! Merem aja, eneng mau buka gamis! Inget ya, jilbab sama cadar nggak dicopot!"

"Ohhh...hehehe bereess.." jawabnya santai.

Ia sontak terkejut saat aku langsung memasang g-string terbalik diatas kepalanya. Beruntung g-string berenda itu memiliki sisi yang cukup lebar, sehingga masih cukup untuk menutup pandangan matanya.

Akupun kembali memundurkan langkah agar ada cukup ruang untuk membuka gamis ini. Namun lagi-lagi aku diuntungkan dengan ragam pakaian pemberian bu Widya ini. Jumlah kancing gamis ini cukup banyak, bukan 3 sampai 4 kancing, tapi 8 kancing!

Cukup dengan membuka semua 8 kancing ini maka aku tinggal menarik gamis ini kebawah sampai terlepas dari kaki. Tak perlu mengangkatnya dari atas sampai harus melepas jilbab lebih dulu.

Namun hal ini tak mengherankan, aku yakin gamis ini pun bisa digunakan sebagai 'properti' untuk memanjakan imajinasi suaminya dulu. Bisa jadi bu Widya memodifikasinya ke tukang jahit.

"Udah apa belum neng?? Lama bangeeett...." tanya dia dengan nada sedikit terburu.

"Ya sabar laah baang..buka gamis nggak sesimple masukin kontol ke dalam memek tau..!"

"Oke..okee..ehehehehe.."

Dari sela-sela motif renda kulihat ia masih memejamkan mata. Terlihat seperti pria yang sabar. Namun, dadanya mulai kembang kempis dengan tempo yang cepat. Tangan kanannya mulai membuat gerakan mengurut batang penisnya. Tanda ia sudah tak mampu lebih lama lagi menahan syahwatnya.

Dan...

Gamis pun sudah bisa kulepas. Agak terasa aneh, bagian atas sebagian besar masih terasa pengap karena tertutup cadar dan jilbab yang lebar. Namun dibagian bawah terasa hawa dingin mulai menusuk kulit. Ternyata walaupun tirai gardu sudah tertutup, hawa dinginnya tak jauh berbeda.

Tetapi yang paling terasa janggal adalah apa yang terasa didalam diriku. Perpaduan hawa dingin yang berasal dari suasana alam luar dan rangsangannya membuat bagian dalam tubuhku jauh terasa lebih panas dari yang kurasakan selama ini. Terasa ada sesuatu yang liar bangkit dari dalam diriku. Belum pernah kurasakan sebelumnya sensasi seperti ini. 15 tahun setiap memulai persenggamaan, tubuhku selalu terlindungi. Selalu ada tembok, kasur, spre, dan selimut yang menjagaku tetap nyaman.

Tapi diluar sini? Hanya panas tubuh yang menjaga tubuh tetap hangat. Sisanya? Sentuhan pria dengan syahwat yang belum terpuaskan adalah solusinya, macam suamiku inilah yang mampu membawa kehangatan lebih besar.

Mungkin itulah yang dicari oleh jilboober bookingan, pelacur atau sejenisnya, selain uang tentunya.

Dengan menjadi Haura Najwa, aku berkesempatan berperan dan merasakan bagaimana menjadi jilboober bookingan. Dan hal itu kembali mengingatkanku bahwa aku tak boleh setengah-setengah saat menghidupkan peran ini.

Aku pun mengambil posisi tengkurap membelakanginya. Pantat, paha dan kakiku yang saat ini hanya dihiasi oleh garter set sepasang stocking serta high heels, akan langsung tersaji didepan wajahnya begitu dia membuka mata.

Kuarahkan telapak kaki kananku kearah batang penisnya. Dan kugosok-gosok jari-jari kaki kananku dibatang penis itu, tak ada bagian yang terasa empuk, seluruh bagian batangnya sudah keras menegang. Urat-uratnya bahkan terasa setiap kugosokkan kakiku.

"Udah nih bang! Ayo lepas dulu g-stringku..nih, memekku udah mode tempur!!.."

Seketika ia langsung melepas g-string itu dari wajahnya. Kedua matanya belum terbuka sepenuhnya karena silaunya cahaya lampu. Kemudian dengan perlahan matanya mulai terbuka lebar.

Dan...

Tak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya. Bahkan kedua bibirnya saling menutup rapat. Kedua lubang hidungnya melebar kembang kempis. Matanya tak banyak berkedip.

Ekspresi yang sama ia perlihatkan saat pertama kalinya kami menjalani persenggamaan. Namun kala itu ekspresinya sudah ia perlihatkan jauh sebelum kami tiba di kamar pegantin, yaitu selepas ijab kabul hingga menuju ke acara resepsi. Berkali-kali juru foto mengingatkannya agar posisi kepalanya menghadap ke lensa kamera.

Lalu aku pun masih ingat selepas momen itu, pembawa acara di resepsi membuat candaan bahwa ia sudah tak sabar lagi untuk menikmatiku. Padahal hanya sedikit belahan payudaraku yang

tersingkap di kebaya yang kukenakan saat itu, namun pemandangan itu sulit membuat kedua matanya fokus.

Dan di momen ini, semua itu terulang kembali. Aku berharap seketika saat penisnya masuk kedalam liang vaginaku, kuharap akan terasa sama saat kami melakukannya untuk pertama kali. Bahkan lebih nikmat lagi..

Haura Najwa Part III, Jum'at 30 Januari

Saat ini dia yang tengah dikuasai syahwat yang meledak-ledak, sedang berjalan merangkak mendekatiku. Batang penisnya menegang kuat kedepan, seakan-akan menunjuk kearah yang menjadi tujuannya, ya, vaginaku. Sese kali, pangkal batangnya berkedut-kedut, membuat air madzinya yang sebelumnya mengalir keluar dari lubang penisnya jadi menyiprat kemana-mana.

Aku lalu memalingkan wajah kembali keatas, memasrahkan apa yang akan terjadi selanjutnya kepada dia. Kupejamkan mata agar aku lebih fokus merasakan performanya.

Hawa hangat mulai terasa di kaki dan betisku, lalu perlahan merata hingga ke paha, bulatan pantat hingga akhirnya berhenti tepat diatas punggung. Tanda ia sudah berada tepat diatas tubuhku. Bisa kurasakan ujung kepala penisnya sese kali menempel di bulatan pantatku, terasa basah karena sisa air madzinya.

Aku pun dengan sigap mengangkat pantat dan pahaku, menyambutnya yang sudah dalam posisi bersiap. lengan yang semula tertekuk dibawah menahan payudara, juga kuangkat keatas. Walau payudaraku sudah terbungkus bra berenda dengan permukaan yang tebal, tapi tetap saja jika menempel langsung dengan tikar yang kasar rasanya sangat tidak nyaman.

Dan memang sengaja kupilih posisi yang sama dengan posisi yang ia pakai saat kami bersenggama kemarin malam. Ingatkanku tentang peformanya kemarin malam masih kuat, jadi dengan memakai posisi yang sama aku bisa dengan mudah membandingkannya.

Kini batang penisnya tepat berada diantara belahan pantatku. Permukaan kulit batang penisnya yang hangat itu sangat terasa.

Bahkan setiap aku fokus merasakannya, liang vaginaku berkedut-kedut. Kedutan dengan irama yang stabil itu membuat liang kenikmatanku menghangat.

"Udah pas belum bang posisinya??" tanyaku.

"Hmm..coba lebih lebar lagi posisi pahanya neng.."

Aku pun menggeser posisi lutut lebih lebar lagi. Bibir vaginaku pun semakin terbuka. Hawa dingin dari arah belakang pun masuk menusuk dikulit bagian luarnya. Rasa dinginnya membuatku semakin tak tahan dan ingin dia segera memulainya.

"Udah bang?? Adalagi??"

"Heemm..pinggang eneng kurang nekuk kebawah deh, biar kalo diliat dari atas sini lebih bulet neng..hehehe.."

"Huuuhh!! Nggak sekalian bilang daritadi sih aahh??!!" jawabku sambil menggerutu, seraya menekuk pinggangku lebih kebawah lagi.

"Naahhh!! Ini baru mantaap! Makin nggak nahan liat eneng pake lingerie kayak gini..nggak kalah sama artis bokep, hehehe.."

"Udah ah!! Ayo cepet masukin!!" hardikku dengan nada sedikit membentakinya.

"Ehehe..siap yaa?!" jawabnya dengan santai dan masih saja bisa bercanda. Rasanya sulit jika harus meruntuhkan kepercayaan dirinya yang sudah tinggi.

"Aaaghh..hmmphh..iyaa!!..mmpphh.."

Tak sulit penisnya masuk kedalam vaginaku. Dengan mudahnya otot-otot liang vaginaku meregang memberi ruang kepada penisnya. Semakin dalam, ruang-ruang kosong didalam liang ini mulai terisi oleh penisnya yang terasa lebih gemuk dari kemarin.

Masih terlalu dini menilai performanya, tetapi harus kuakui tingkat ketegangan penisnya jauh lebih keras. Bahkan urat-urat batang penisnya sangat terasa menyentuh dinding liang vaginaku. Sangat jauh berbeda dengan yang kurasakan selama 3 bulan terakhir.

Kini waktunya menilai tingkat ketahanannya, aku belum yakin ia bisa mempertahankan ketegangan penisnya.

"Mmhh..mmmphh...aahh..mmh..mmhh..hmmp..hmmp..hmmp.."

Plokk...plokk..plokk...plok...plokk...plokk...plokk...plokk..plokk..plokk...

Keras terdengar suara pantatku dan spangkal pahanya yang tengah beradu. Tanda dia langsung melakukan goyangan penis yang cepat. Namun terasa tak sampai terlalu dalam tekanannya. Setelah beberapa kali genjotan, sama sekali tak terasa ketegangan penisnya mengendur. Tingkat ketegangannya sangat stabil.

Entahlah, ia terasa seperti ingin menunjukkan bahwa performanya sudah sangat baik. Gesekan penisnya dengan dinding vaginaku yang basah, mulai mengaktifkan syaraf-syaraf disekitarnya. Sensasi geli itu perlahan muncul.

"Hoowwh....hmmmp..aaghh..hmmpphh...HOowwhhh....."

plokk..plokk..plokk...ploKK...ploKK...PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..
PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..

Bersamaan dengan makin cepat goyangan penisnya, tangannya yang semula hanyamenempel diatas pantatku mulai menggenggam rapat pinggangku. Dia mulai mencari pegangan, tanda bahwa tak lama lagi goyangannya akan lebih keras dan dalam.

"Ngghh..kayaknya eneng..nggh..suka banget pake... gaya nungging ya?? Hehehe..mhh.."godanya sambil sedikit mendesah.

"Ngghh!!!Mmhhhh...aaaghhh...nngghhh..mmhhhh...aawwhhh...aahhh..
"

PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLO
K..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..

Ingin rasanya menjawab pertanyaannya yang terkesan menggodaku itu. Namun lidah dan mulut sudah sulit digerakkan sesuai dengan keinginanku, sensasi geli nan menjalar ini terlampau kuat. Irama gerakan penisnya yang stabil membuatku menerima sensasi itu bertubi-tubi dan tanpa henti. Ingin kuja...TUNGGU!

'Suka banget'?? apa yang ia maksud?? Saat ini pertama kalinya ia menemuiku menggunakan pakaian syar'i kan? Lalu apa maksud perkataannya itu? Bisa jadi ia tengah berbasa-basi, tapi artikulasi suaranya tak mengarah ke hal tersebut.

Jantungku pun berdesir sesaat setelah muncul sebuah pemikiran diotakku.

Apa dia sudah mengenaliku???

Tapi sejak kapan? Tak kulihat ada gerak gerik dan ekspresi wajahnya yang mengisyaratkan bahwa ia mengenaliku...

"AAAGGHHH....MMMHHH...AAAWWHHH...NNGGHHH...HOOOOUUGH
H..UUUMMHHH...AAAHH.."

PLOOCCKKK!!PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PL
OK..PLOK..PLOK..PLOK..

Hentakan keras itu mengawali goyangan penisnya yang makin dalam dan menekan kuat. Entah aku benar atau tidak, batang penisnya jauh lebih keras dibandingkan saat di awal tadi. Sensasi geli yang terus menerus menjalar dan menyebar dari panggul dan tulang ekor

menuju punggung hingga ketengkuk leherku, menghalangiku untuk berfikir jernih. Untuk saat ini akal sehatku perlahan sulit digunakan, otakku tengah sibuk memerintahkan tubuhku untuk terus merasakan sensasinya.

"Kayaknya..nggh..eneng...suka..ya??..hehe..tapi..ngghh..saking..enakny a..mpphh..sampe nggak bisa ngomong..lepasin aja neenngg..hehehe..."

"Kita..ini...ditengah...sawah..mmhh..nggak...ada..orang...yang...denger ..nggh..palingan kalo ada..yaang denger..dikira kucing kawin..hehe.." sambungnya lagi.

Ia lalu berhenti sejenak untuk memperbaiki posisinya. Posisi pantatnya tak lagi sejajar dengan pantatku. Ia mengangkat tepat diatas pantatku kini seluruh tubuhnya berada diatasku. Kedua kakinya mengangkang melebar kesamping. Jika dilihat dari belakang, penisnya yang tengah berada didalam vaginaku akan terekspos dengan jelas. Namun hal itu tak membuat penisnya terlepas keluar dari vaginaku. Otot-otot dinding vagina ini sudah mencengkeram kuat batang penisnya.

PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...
PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...

"AANGHHH..NNGGHH...UMMHH..NNGHH...MMPPHH..UNNGHHH...U
NGGHH..HEEMPPHH.."

Gerakannya semakin solid kala ia menarik kebelakang sepasang cup bra payudaku. Ia mengeksplorasi bulatan payudara ini dengan cara yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Payudaku yang berayun-ayun mengikuti goyangan penisnya ini menjadi objek untuknya bereksperimen. Beberapa yang terasa 'nyeleneh' buatku.

Dimulai dengan kedua payudaku yang tengah berayun memantul, dengan kedua tangannya ia sengaja membenturkan keduanya hingga bersuara cukup keras.

Cleeeepck.....cplloock.....cllpeeckk...Cleeeepck.....cplloock.....cllpeeckk...Cleeeepck.....cplloock.....cllpeeckk...

Belum puas, ia memainkan satu gaya lagi. Kali ini ia sangat nyaman dengan yang satu ini. Ia memegang kedua payudaraku seperti memegang buah pepaya dari bawah, memang pada saat aku dalam posisi membungkuk atau menungging, payudara akan menggantung kebawah. Bentuknya akan bulat memanjang layaknya buah pepaya. Kemudian posisi telapak tangannya menggenggam bagian bawah payudaraku. Ujung jari telunjuknya terkadang ditempelkannya ke ujung putingku, lalu membuat gerakan memutar-mutar, terkadang ia tak membuat gerakan sama sekali. Hanya menekan kuat putingku hingga masuk kedalam bulatan payudara.

SPLOOOOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...PLOCKK...!!

Hentakan penisnya yang stabil dan konstan terus menerus, membuatku tak henti-hentinya menerima sensasi geli ini. Iramanya tak berkurang tak juga bertambah kencang, ia menjaga tempo agar air maninya tak terlalu cepat berpancut. Kini, tak hanya terasa menjalar saja. Rasa geli yang terasa dipanggul sampai menggetarkan pinggang dan pahaku, tak kuat menahan sensasinya. Bahkan sesekali kedua pahaku terasa seperti bergetar, tanda bahwa aku telah berada dibatas kekuatanku.

Tetesan peluh mulai membasahi kepala dan wajahku yang tertutup jilbab juga cadar. Kain pada bagian dagu bawah sudah basah, begitu pula dengan kain jilbab yang menutupi dahi dan pelipisku.

"AAANGHHH...NGGHHH...AAA..AUUGHH...A...A...ADDUHHH..HMMH..
..NGHHH..."

Otakku pun makin tak terkendali, aku tak mampu lagi mengendalikan apapun, termasuk kata apa yang keluar dari mulutku. Layaknya orang mabuk, kata yang keluar adalah bagian dari sensasi yang dirasakan.

Ia pun makin nyaman dan mantap dengan posisinya, bahkan kepalanya ia sandarkan dipundakku yang sebelah kiri. Entahlah, ia sangat nyaman dengan posisinya dan tak ada keinginan untuk berganti gaya. Aku semakin takut kalau ia memang benar-benar mengenaliku.

PLOOCCCKK!!

PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLOK..PLO
K..PLOK..

"Ngghh..kenapa...masih ragu tadi..neng?? Keluarin ajaa...mmhh.."

Aku memilih tak merespon perkataannya, aku membekap mulutku sendiri, melipat bibirku kedalam mulut. Karena jika aku sampai meracau, sudah pasti penyamaranku terbongkar. Karena hanya dia yang tahu pasti kata apa yang keluar saat aku meracau keenakan.

Ataukah memang benar dia sudah mengenaliku? Dan saat ini memang ia tengah berusaha membongkar penyamaranku??

Plaacckk!!Ploocck!!Cpleeckk!!Plaacckk!!Ploocck!!Cpleeckk!!Plaacckk!!
Ploocck!! Cpleeckk!!

Puas dengan permainan itu, ia berganti lagi. Kali ini ia menarik kedua putingku kebawah, lalu mengoyang-goyangkan bulatan payudaraku. Terkadang keduanya saling menghantam satu sama lain.

Plloorrkk..ppllrrokk..Pllok..PLOooK..PLOooK..PLOooK..PLOooK..PLOoo
K..PLOooK..PLOoK..PLOooK..PLOooK..

Ia lalu sedikit melambatkan goyangan penisnya, dan mendorongnya lebih dalam. Kepala penisnya hampir mendekati mukut rahimku. Aku tahu, ia tengah berusaha menghasilkan sensasi yang lebih kuat. Sensasi yang lebih kuat jelas membuat diriku makin tak mampu mengendalikan diri.

Ya, aku rasa ia memang sudah mengenaliku, namun keyakinannya belum 100 persen, karena itulah ia mengujiku.

Celakanya, aku hampir mencapai titik batas kemampuanku untuk menahannya. Tenaga untuk membekap mulutku sendiri pun sudah tak ada. Semua energi tubuhku mulai dialokasikan untuk persenggamaan ini.

PLLOOKK..PLOOOKK...SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..S SLLRROOPP..SSLLRROOPP..

"AAAGHHHHH...NGHHH....AAAHHHH...EEMMHH....EENGHH..AWWH HH...MMHH..."

Kini gerakannya lebih pelan, namun tetap dengan irama yang stabil. Semakin dalam ia mendorong pinggulnya, penisnya berkedut - kedut didalam liang vaginaku, membuatnya terasa semakin membesar.

Dorongan yang lebih lambat dan intens, juga ditambah dengan penisnya yang kian membesar didalam liang vaginaku, membuat batang penisnya sulit untuk membuat gerakan. Rasanya seperti memaksaku untuk menyerah saja. Sensasinya sudah terasa menguasai seluruh tubuhku, aku tak lagi punya kuasa untuk mengendalikannya.

"Ngghhhhhh..ayooo...eneeengg...lepasin..ajaa...nggh...perlihatkan semuanyaaa...mmhh..perlihatkan"

Masih tetap memegang payudaraku dengan gaya memegang pepaya, namun kali ini ia tak hanya menggenggam. Tapi juga meremat - rematnya. Hingga payudaraku tak lagi berbentuk setengah bulat tapi bulat yang benar - benar lonjong seperti pepaya. Jari telunjuk dan jempolnya memilin kedua putingku.

Dan memang sepertinya ia tak menyerah, rasa penasarannya harus tertuntaskan. Aku yakin ia sudah mengantongi petunjuk - petunjuk yang mengarah ke kesimpulan bahwa Haura Najwa adalah aku. Sumiati, istrinya.

SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..SSLLRROOPP..SSLLRROOPP
!!!!..SSLLRROOPP..!!!!

Dan...

Pada pada akhirnya...hilang sudah, kendaliku atas diriku sendiri..

"NNGHHH....NGHHH...OOWWWHHH...UUUWWHH...UUueenaaakkk...
wuenaaakk....paaaaAKK...!!!"

Dan, lengkap sudah. Aku sendirilah yang melengkapi petunjuk -
petunjuknya. Aku sendirilah yang membuka penyamaranku.

Aku penasaran seperti apa ekspresi wajahnya saat ini.

SLLLOOOOOPPP...SLLLOOOOOPPP...SLLLOOOOOPPP...SLLLOOOOOPPP!
!!!!.....

Ia menekan penisnya dalam - dalam. Terasa batang penisnya seperti
memanas dan membesar hingga membuat perut bagian bawahku
terasa penuh. Pangkal pahanya berkedut - kedut. Kedutan itu terasa
sampai ke ujung kepala penisnya. Bersamaan dengan itu semua,
nafasnya terengah - engah, terdengar keras walau telingaku tertutup
kain jilbab yang cukup tebal.

Hingga akhirnya terasa kedutan - kedutan yang jauh lebih kuat dari
sebelumnya. Membentur hingga ke kulit rahim. Jika aku tak salah
hitung ada 9 kali kedutan. Bersamaan dengan setiap kedutan itu ada
rasa hangat. Hanya sebentar, namun cukup membuat rahimku
nyaman.

Perlahan seluruh tubuhku menjadi rileks, otot - otot yang sebelumnya
menegang kini menjadi lemas. Kehilangan tenaga untuk sekedar
menopang tubuh.

Dia pun sama, genggamannya yang semula kuat kini ikut
meregang. Aliran darah dikedua payudaraku mulai mengalir lancar,

menimbulkan rasa sejuk didalamnya. Bekas gengaman tangannya meninggalkan tanda merah yang kontras terlihat.

Perlahan batang penisnya mulai keluar dengan sendirinya, didorong oleh aliran air mani yang kembali merembes keluar. Anehnya batangnya tak sedikitpun mengkerut, namun tingkat kekerasannya sepertinya berkurang jadi lebih mengendur.

Aku lalu merebahkan diri, memutar tubuhku yang semula sudah tengkurap. Kulihat ia masih betah berada diatasku, lalu kembali mendekat dengan menyodorkan pelirnya yang rupanya masih ada tenaga tersisa.

"Sekarang...mau dipanggil apa nih?..eneng..apa ibuk? Hehe.." tanya dia dengan wajah yang puas, namun didalam matanya masih menyimpan sesuatu yang belum tuntas.

Kembali terasa batang penis yang ketegangannya mulai berkurang itu, ia masukkan kembali ke dalam liang vaginaku. Basah dan licinnya kondisi vaginaku membuat penis itu dengan mudahnya masuk tanpa bersusah payah.

"Hhaaahh!! Ngghh!" desahku.

"Pasti penasaran kan...gimana bapak bisa tau?..pertama..tarifnya ibuk terlalu murah..normalnya 700 sampai 800 ribu.."

"Tapi, bapak nggak curiga..karena beberapa..memang pernah ada yang pasang segitu..ngghh.." sambungnya.

Aku bisa merasakan penisnya yang kembali menegang didalam liang ini, namun tak bisa kudengar suara hentakannya. Hanya terasa ia menggoyangkannya dengan cepat. Kedua tangannya mengangkat kedua kakiku, menjadikan betisku sebagai pegangannya.

"Kedua..cara berjalan dan cara berbicara ibuk..terutama cara berbicara, memang bahasa yang ibuk pake..udah kayak orang sini..tapi yo..logat nggak bisa disembunyiin buk.."

"Dari satu..dua kata aja, bapak udah bisa tau.."

Aku hanya bisa mendengarkan ia yang tengah memaparkan hasil analisisnya. Tak ingin kukomentari, cukup kudengarkan saja sampai selesai.

Lagipula, lebih menyenangkan merasakan dalam - dalam sensasi genjotannya daripada terbawa rasa jengkel karena berusaha mengomentari ucapannya.

"Ketiga..ngghh..sikapnya ibuk pas ngomong ke bapak...mmhh..nggak ada bedanya sama yang dirumah...bedanya cuma bahasanya tok!!"

Genjotannya mulai terasa menguat lagi. Batangnya pun juga terasa kembali memanas. Hingga mampu membuat kedua bulatan payudaraku bergoyang mengikuti iramanya. Bahkan keduanya sampai membentur daguku.

"Mmm..aaahh..nghhh..aahh..eemmhh!!!"

"Keempat...ngghh!! Ini yang paling fatal...mmhh..nghh! Padahal kemarin sore bapak..udah nyiapin!! Mmnghh!! Ibuk..nggak nyuruh...."

"....Pp...Paa!!..Pake KONDOM!!!!!!!"

" awwwhh..aaghhh..awwwhhh...!! Uuffttt...!!!!!"

Tiba-tiba saja terasa 6 kali kedutan, prosesnya tak seintens dan sedramatis tadi. Bahkan terjadi cukup cepat. Ya, karena sesi pancutan yang kedua dan selanjutnya adalah sisa - sisa air mani yang tertahan di sesi awal.

Dan ya, aku lupa. Pekerja seks komersial atau apapun sebutannya selalu mempersiapkan segala sesuatunya. Mereka tak mau ambil resiko. Hanya istri sah dan pekerja seks komersial bodoh yang tak menuntut hal itu kepada pria yang akan meyetubuhinya.

"Eemm...mmmmm...mmmhh.....gitu..lho buk..." Suaranya mulai terbata-bata. Tak mengherankan, dua kali air maninya keluar. Sudah pasti tubuhnya lemah karena semua nutrisi penting dalam tubuhnya beralih ke dalam rahimku sekarang.

Kini ia merobohkan tubuhnya disampingku. Nafasnya tersengal - sengal dengan posisinya yang merebah memejamkan mata. Layaknya orang yang lelah bekerja seharian. Persis seperti saat dia masih bekerja di Centex.

Aku heran kenapa ia repot - repot membongkar samaranku? Apa karena ia menyadari kesalahannya? Lalu ia takut aku memperlmalukannya lebih dulu sehingga ia memutuskan untuk mendahuluiku?

Mungkin saja, aku anggap itu sebagai pengakuannya. Tak perlu aku memberikan ceramah panjang yang membuat kedudukannya sebagai pemimpin keluarga tercederai. Aku yakin ia sudah malu, dia tahu bahwa dia telah tertangkap basah olehku sejak awal.

.....

Tersadar dari lamunan, aku bangkit sejenak lalu duduk. Kuabaikan rasa tak nyaman akibat perpaduan dari cairan peluh disekujur tubuh dan lendir maninya yang masih saja mengucur pelan keluar dari bibir vaginaku. Kuambil ponselku yang aku simpan didalamnya.

Kunyalakan layar ponsel dan ternyata jam sudah menunjukkan pukul 20.12 WIB. Kubiarkan saja ia tidur sejenak, 15 menit untuk mengembalikan staminanya sepertinya cukup. Masih ada waktu sedikit untuknya beristirahat sebelum kuminta menjemput Alya.

Saat ini, tinggal aku yang harus belajar mengakui, jika diriku juga turut berperan membentuk kejadian ini. Tak ada yang benar - benar salah. Kuakui buruknya sikapku akibat ditimpa cobaan finansial yang menjerat kami, selepas ia dikeluarkan dari Centex lebih dari 3 bulan yang lalu. Kami perlahan sudah bisa lepas dari cobaan itu, tapi keburukan itu masih tertinggal. Melekat kuat hingga nyaris saja menjadi bagian dari watakku.

Dan ia juga sudah dewasa, kuserahkan tugas introspeksi diri itu kepada dirinya sendiri. Tugasku adalah mengembalikan sikapku semanis dan senyaman mungkin, sebelum 3 bulan yang lalu.

- TAMAT -